

**PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS
NETRA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

Fanny Fadilla

NIM: D20193022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS
NETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Fanny Fadilla
NIM: D20193022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS
NETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Fanny Fadilla
NIM: D20193022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


MUHAMMAD MUHIB ALWI, S. Psi, M.A.
NIP. 197807192009121005

**PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS
NETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 20 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Muhammad Ardiansyah, M.Ag.
NIP. 197612222006041003

Nasirudin Al Ahsani, MA.
NIP. 199002262019031006

Anggota:

1. Dr. H. Misbahul Munir, MM
2. Muhammad Muhib Alwi, M.A.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.” (Q.S At-Taubah: 128-129)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: SAMAD, 2014), 207.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Herni Handayani dan Bapak Hariyanto yang sudah memberikan segala dukungan dan senantiasa mendoakan kesuksesanku. Teriring selalu doa baik dan mulia untuk mamah dan ayah serta maaf yang tak terkira atas kekurangan dan kesalahanku selama ini. Semoga Allah SWT selalu menyayangi dan melindungi kalian dimanapun kalian berada, aamiin.
2. Saudara dan saudariku (Eri Setiawan dan Wulan Puspita Sari) serta keluarga besar yang menjadi salah satu sumber kekuatanku sampai saat ini.
3. Bapak M. Muhib Alwi, S. Psi, M. A yang sudah membimbing saya dengan sepenuh hati dalam proses pengerjaan skripsi ini sampai akhir.
4. Teman-teman terdekatku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang sudah memberikan dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Terima kasih secara tulus atas kebaikan yang telah kalian semua berikan, semoga Allah SWT selalu memberikan jalan menuju kesuksesan dunia dan akhirat bagi kalian semua, aamiin.
5. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam tempatku menimba ilmu. Semoga menjadi jurusan yang dapat mencetak generasi muda yang unggul dan berkualitas untuk umat dan dicintai oleh masyarakat, aamiin.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subahanu Wa Ta'ala karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah meenerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak M. Ardiansyah, M. Ag. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak. M. Muhib Alwi, S. Psi, M.A. selaku Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta

serta seluruh staf yang dengan sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

6. Ibu Umi Salmah, S. Pd, M. Pd. dan SLB Negeri Jember yang telah mengizinkan saya sehingga dapat melakukan penelitian di Lembaga yang beliau pimpin serta Bapak Rachman Hadi yang telah membantu saya selama penulisan skripsi ini dilakukan.
7. Orang tua beserta adik-adik disabilitas netra selaku informan utama yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian ini dan bersikap kooperatif selama penelitian berlangsung.
8. Teman-teman terdekatku khususnya Muayyinatul Syahidah, Cindy Lestari, Ratna Fina Dewi, Kunzita Lazuardi yang sudah bersedia memberikan waktunya untuk membantu dan menjadi teman diskusi selama penelitian skripsi ini berlangsung.
9. Semua pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat dipahami dan memberi pengetahuan serta manfaat bagi pembaca.

Jember, 20 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Fanny Fadilla, 2023: *Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Yang Bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.* Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Kata kunci: Dukungan Orang Tua, Kemandirian, Anak Disabilitas Netra

Anak disabilitas netra merupakan anak yang mengalami hambatan penglihatan sehingga berdampak langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak nyata dari ketunaan tersebut adalah keterbatasan/kehilangan alat orientasi yang utama yakni kesulitan dalam melakukan mobilitas sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemandirian anak disabilitas netra. Maka dari itu, diperlukan dukungan yang maksimal bagi anak disabilitas netra agar mampu mengembangkan kemampuan kemandiriannya.

Fokus masalah yang menjadi perumusan masalah dalam skripsi ini ialah: 1) Bagaimana gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember? 2) Bagaimana gambaran dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember?

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember 2) Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember.

Guna mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang subyek penelitiannya ditentukan melalui *purposive sampling* dan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Guna menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Sementara untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

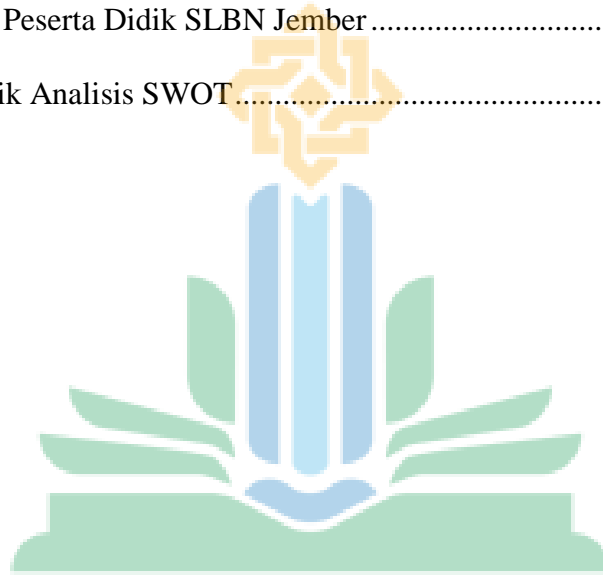
Adapun yang peneliti peroleh dalam penelitian ini yaitu tinggi atau rendahnya kemandirian anak disabilitas netra dapat dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Sedangkan dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember masih belum mencapai kemandirian secara total. 2) Bentuk-bentuk dukungan yang orang tua berikan kepada anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember yakni melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
Abstrak	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Konteks Penelitian.....	1
B.Fokus Penelitian.....	11
C.Tujuan Penelitian	11
D.Manfaat Penelitian	12
E.Definisi Istilah	13
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
A.Penelitian Terdahulu	18
B.Kajian Teori.....	22
BAB III	49
METODE PENELITIAN	49
A.Pendekatan Jenis Penelitian.....	49
B.Lokasi Penelitian	50
C.Subyek Penelitian.....	50
D.Teknik Pengumpulan Data	53
E.Analisis Data	55
F.Keabsahan Data.....	57
G.Tahap-tahap Penelitian	58
BAB IV	60
PENYAJIAN DATA DAN HASIL ANALISIS	60
A. Gambaran Obyek Penelitian	60
B.Penyajian Data dan Analisis	64
C.Pembahasan Temuan	89
BAB V	104
PENUTUP	104
A.Kesimpulan.....	104
B.Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4.2 Identitas SLB Negeri Jember	60
Tabel 4.3 Data Jumlah Kepala Sekolah, Guru dan Tendik	63
Tabel 4.4 Data Peserta Didik SLBN Jember	63
Tabel 4.5 Matrik Analisis SWOT.....	102



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Surat Permohonan Lokasi Penelitian**
- 2. Surat Permohonan Kunjungan Rumah (Home Visit)**
- 3. Surat Selesai Penelitian**
- 4. Jurnal Kegiatan Penelitian**
- 5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan**
- 6. Pedoman Observasi**
- 7. Pedoman Wawancara**
- 8. Matrik Penelitian**
- 9. Dokumentasi**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah karunia Allah SWT. Namun sebagai manusia, setiap anak merupakan insan yang khas dan kekhasan tersebut dapat ditilik dari adanya sebuah keragaman. Artinya, tidak ada anak yang sama meskipun mempunyai kesamaan bahkan kembar sekalipun, karena pada hakikatnya setiap anak tidaklah sama, baik dalam kemampuan fisik, intelektual, minat, bakat dan sebagainya. Hal ini dikarenakan setiap anak dilahirkan dari latar belakang yang berbeda-beda. Yakni sejak ia dilahirkan hingga berbagai faktor lingkungan sekitarnya akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhinya secara signifikan.

Perbedaan individu dengan individu yang lainnya ini disebut dengan keberagaman individual, yaitu berbagai variasi intra dan antara individu yang mungkin mempengaruhi perilaku dan perkembangan karena ciri dan karakteristik fisik, keterampilan, minat, sifat kepribadian, pengalaman belajar serta pengalaman lingkungan rumah.² Maka atas dasar perbedaan inilah setiap anak mempunyai potensi yang bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki sehingga menjadikannya sebagai makhluk Allah SWT yang beragam. Dalam Al-Qur'an langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwasannya setiap insan memiliki kapasitas untuk menduduki posisi tertinggi dan

² Muhammad M. Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak* (Lumajang: LP3DI Press, 2019), 63.

termulia di antara makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Adapun pernyataan tersebut tertuang dalam QS Al-Isra':70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾³

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”³

Melalui ayat di atas dapat kita renungkan bahwa Allah SWT menciptakan hamba-Nya dengan keistimewaan yang unggul atas kebanyakan makhluk-Nya, bahkan Allah SWT juga lah yang telah memuliakan hamba-Nya. Hal tersebut berlaku bagi siapa saja termasuk pula dengan penyandang disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak”.⁴ Maka, dapat dikatakan bahwa disabilitas memiliki keragaman dengan tingkat hambatan dan kesulitan yang berbeda-beda pula. Adapun salah satu hambatan yang dimaksud diantaranya seseorang yang mengalami hambatan/kesulitan penglihatan yang disebut dengan disabilitas netra.

³ Depag RI, *Al Qur'an Terjemahan*, 289.

⁴ Fajri Nursyamsi et al., *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis* (Jakarta Pusat: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kementerian PPN/Bappenas, 2021), 8.

Disabilitas netra merupakan seseorang yang mendapati gangguan penglihatan dalam memperoleh informasi ataupun mengacu pada hilangnya fungsi indera visualnya. Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mengartikan orang disabilitas netra yakni seseorang yang benar-benar tidak memiliki kemampuan melihat (buta total) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak dapat membaca teks biasa 12 poin dalam kondisi pencahayaan biasa bahkan dengan menggunakan kacamata (kurang awas).⁵ Orang disabilitas netra lebih fokus menggunakan indera non-visual seperti pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa untuk menjalani rutinitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karena itu, penyandang disabilitas netra kesulitan membuat atau menerima konsep *abstrak*.⁶ Sementara dari segi pendidikan, anak dikatakan disabilitas netra jikalau media pembelajaran yang digunakannya indra peraba (tunanetra total) atau jika anak yang mampu membaca dengan cara melihat serta menulis dengan catatan ukuran tulisan yang besar.⁷

Anak disabilitas netra sendiri ialah ia yang mendapati hambatan pada indera penglihatannya yang mana hal tersebut memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan dirinya. Dampak nyata dari disabilitas penglihatan tersebut adalah terbatasnya bahkan hilangnya alat orientasi yang utama bagi individu sehingga mobilitas atau kemampuan

⁵ Igak Wardani et al., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 4.3.

⁶ Ika Febrian Kristina dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016), 20.

⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 21.

berpindah tempatnya menjadi sulit, bahkan bagi anak disabilitas netra yang sangat berat dapat mengalami kesulitan dan tidak mampu membaca serta menulis. Kehilangan penglihatan seperti itu menyebabkan anak disabilitas netra kesulitan dalam berpindah tempat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkannya.⁸

Pada umumnya, klasifikasi disabilitas netra juga cukup beragam. Seperti halnya Lowenfeld yang mengklasifikasikan anak disabilitas netra berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan diantaranya: (1) disabilitas netra sebelum dan sejak lahir, yakni anak yang tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman penglihatan sama sekali, (2) disabilitas pasca lahir atau ketika usia kecil, (3) disabilitas netra ketika usia sekolah atau ketika masa remaja, (4) disabilitas netra ketika usia dewasa, (5) disabilitas netra dalam usia lanjut, (6) disabilitas netra akibat bawaan. Adapun berdasarkan kemampuan daya penglihatannya, disabilitas netra dibagi dalam 3 klasifikasi diantara: (1) disabilitas netra ringan (*defective vision/low vision*), yaitu seseorang yang mempunyai hambatan penglihatan ringan dan masih mampu berpartisipasi dalam program pendidikan bahkan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan fungsi penglihatan, (2) disabilitas netra setengah berat (*partially sighted*), yaitu mereka yang kesulitan dalam kemampuan penglihatannya sehingga perlu memerlukan kaca pembesar ataupun membaca tulisan yang bercetak tebal

⁸ Utomo dan Nadya Muniroh, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan* (Banjarbaru: Proddi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019), 14.

untuk mengikuti pendidikan biasa, (3) disabilitas netra berat (*totally blind*), yaitu seseorang yang sudah tidak dapat melihat sama sekali secara total.⁹

Berlandaskan dengan karakteristik yang telah disebutkan di atas, seseorang dengan hambatan penglihatan sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat maupun lingkungan terdekatnya sebagai insan yang tidak bisa diandalkan dan menjadi beban di masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut juga sependapat dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Nurliana dan Santoso yang mengungkapkan bahwa orang dengan disabilitas mengalami tantangan dalam keterpenuhan haknya karena adanya deskriminasi dan stigma yang menyebutkan bahwa mereka sebagai golongan yang tidak akan mampu hidup mandiri.¹⁰ Padahal, mereka masih memiliki kemampuan yang bisa ditingkatkan dan dikembangkan apabila di dukung sedemikian rupa. Oleh karena itu, karakter kemandirian menjadi salah satu aspek pokok agar dimiliki setiap insan tak terkecuali bagi anak disabilitas netra.¹¹

Menurut Sa'diyah, kemandirian ialah kesanggupan seseorang untuk mengurus diri sendiri baik secara fisik, emosional serta sosial tanpa bantuan orang lain atau tanpa bergantung pada mereka. Kemandirian fisik disini memiliki artian saat seorang anak dapat mengurus dirinya sendiri seperti

⁹ Atmaja, "Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 23.

¹⁰ Nurliana C. Apsari dan Santoso T. Raharjo, "Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, no. 3 (Juli, 2021): 165, <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/download/3069/2469>

¹¹ Wahyu D. Yuliana, Ardhana J. Mahardhani, dan Prihma S. Utami, "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo," *Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, no. 1 (2019): 14, <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/234>

makan, minum dan buang air tanpa bantuan orang lain dalam situasi dan kondisi kecakapan hidup sehingga dapat dikatakan bahwa dirinya mandiri. Dalam aspek kemandirian emosional, anak-anak dapat dinyatakan mandiri jika mereka dapat mengalahkan perasaan mereka sendiri, terutama perasaan suram seperti takut dan sedih serta memiliki rasa aman dan nyaman sehingga merasa baik-baik saja dengan dirinya sendiri. Sedangkan dalam aspek sosial, anak dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.¹² Jika sifat kemandirian yang ada pada diri anak tidak di dukung, maka akan sulit bagi anak untuk bisa memperoleh hasil yang maksimal dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangannya. Oleh karenanya, dibutuhkan aspek kemandirian yang tinggi khususnya bagi anak disabilitas netra sehingga diharapkan dapat menjadi modal untuk melatih keterampilan mobilitasnya dan dapat mempelajari serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka sehingga mejadikan anak lebih percaya diri dan merasa bebas dalam melakukan semua aktivitas. Maka dari itu, orang tua sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak diharuskan memberi dukungan melalui kesempatan yang diberikan kepada anak guna perkembangan kemandirian anak.

Anak membutuhkan dukungan orang tua untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Sebagaimana Sartika dan Kurniawati yang mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan kesadaran orang tua dalam membimbing serta mengasuh anak secara terus menerus dengan bertanggung jawab dalam

¹² Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, no. 1 (April 2017): 36, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453>

memenuhi kebutuhan dasar anak berupa pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman serta rasa kasih sayang.¹³ Akan tetapi, dukungan orang tua yang berlebihan juga bisa memandu perilaku anak ke arah yang negatif sehingga dapat membuat anak sulit untuk berkembang. Sebagaimana menurut Lee dan Detels yang mengemukakan bahwa dukungan orang tua dapat bersifat positif apabila dapat mendorong perilaku positif bagi anak dan menjadi sebaliknya yaitu bersifat negatif apabila dapat mengarahkan anak pada perilaku negatif.¹⁴ Oleh karenanya, perlu diperhatikan aspek-aspek dukungan yang harus dicermati oleh orang tua.

Sebagai halnya dengan Sarafino yang mengungkapkan bahwa dukungan orang tua mencakup 4 aspek, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi. Dukungan emosional merupakan pertolongan yang dapat diberikan melalui ungkapan empati, perhatian, kepedulian, perasaan didengarkan yang membuat anak merasa bahwa dirinya diperdulikan, diperhatikan serta didengarkan. Adapun dukungan penghargaan yakni pertolongan yang disampaikan melalui ungkapan penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai. Sedangkan dukungan instrumental yaitu memberi anak-anak bantuan langsung dalam bentuk sumber daya seperti waktu, materi atau jasa sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya.

Dan yang tak kalah penting yakni dukungan informasi yaitu bantuan yang

¹³ Quin D. Sartika dan Wahyu Kurniawati, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kartini Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen," (2015): 3, <http://repository.upy.ac.id/1199/1/Artikel.pdf>

¹⁴ Afrilaili Zahra, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 33.

melibatkan pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat menolong anak agar mudah mengetahui serta menguasai kesulitan yang dialami dengan lebih ringan.¹⁵

Agar anak disabilitas netra dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik, diperlukan suatu proses melalui latihan, pembiasaan serta dukungan yang bersumber dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua. Adanya keterbatasan memanglah menghambat anak disabilitas netra dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Walaupun demikian, anak disabilitas netra masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan jika di dampingi secara intens. Maka dari itu, diperlukan dukungan yang tepat bagi anak dengan hambatan penglihatan guna dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan efektif. Sebagaimana menurut Santrock yang mengatakan bahwa orang tua merupakan fondasi yang pertama dan paling utama dalam menciptakan kemandirian anak. Karena dukungan terbesar di dalam lingkungan rumah bersumber dari orang tua. Maka dari itu, agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, orang tua harus mampu memberi anak kesempatan sehingga anak mampu mengambil inisiatif dan berani mengambil keputusan sesuai dengan yang ingin dilakukannya serta bisa mempertanggungjawabkan segala perbuatannya tersebut.¹⁶

¹⁵ Lubaba, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus Dengan Intensitas Membaca Al-Qur'an sebagai Variabel Moderator" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 20-21.

¹⁶ Tarmidi dan Ade R. "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* Pada Siswa SMA," *Jurnal Psikologi*, no. 2 (Desember, 2010): 217, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7733/5983>

Pentingnya dukungan orang tua bagi kemandirian anak disabilitas netra sendiri juga disebutkan oleh Desy dan Muryantinah dalam jurnal hasil penelitiannya yang mengatakan jika orang tua juga mendorong anak disabilitas netra untuk mandiri dari waktu ke waktu maka kemandirian tersebut dapat tercapai. Sebaliknya, jika orang tua terus memberikan bantuan berlebihan dalam perawatan pribadi maka anak disabilitas netra akan menjadi kurang mandiri dan terus bergantung kepada orang lain.¹⁷ Disamping itu, dalam hasil penelitian Astuti menyatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi berbanding lurus dengan kemandirian disabilitas intelektual sehingga mampu menyelesaikan kegiatan sehari-hari dengan mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Menurut penelitian Astuti disebutkan pula oleh hasil penelitian Rachmawati dan Hartosujono bahwa kemandirian disabilitas fisik dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, sosial, faktor keturunan dan bakat. Semakin tinggi dukungan yang diterima maka semakin tinggi pula kemandirian, semakin rendah dukungan yang diterima maka semakin rendah pula kemandirian disabilitas daksa.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian Rajibullah, Hanurawan dan Hakim juga disebutkan bahwa menurut Hamidah kemandirian individu berkebutuhan khusus berhubungan kuat dengan penerimaan diri dan dukungan sosial salah satunya keluarga. Penerimaan diri menjadikan individu berkebutuhan khusus mampu menerima segala kelebihan serta kekurangan dirinya, kemudian dukungan sosial akan memberikan fasilitas dan

¹⁷ Desy S. Dewi dan Muryantinah Mulyo, "Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, pp. 11-23 (2017): 20, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp99a48baa4dfull.pdf>

¹⁸ Sukma Dwi Astuti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemandirian Disabilitas Intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen" (Skripsi, UNMUH Surakarta, 2021), 5.

kepercayaan sehingga individu berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih mandiri.¹⁹ Hal tersebut juga dapat didukung oleh pendapat Muhib Alwi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga memungkinkan siswa yang membutuhkan pendidikan dan perlindungan khusus untuk berkembang secara maksimal dalam menjalani kehidupan normal.²⁰

Menurut hasil kunjungan dan wawancara dengan Bapak Rahman selaku wali kelas di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu SLBN Jember, peneliti mendapati sebuah kasus menarik yakni terdapat dua anak disabilitas netra dengan hambatan penglihatan sejak lahir sehingga keduanya tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali atau disebut dengan buta total (*total blind*). Berikut hasil kutipan wawancara yang peneliti peroleh:²¹

“Untuk ukuran seumuran mereka ya lumayan, hanya saja ya masih jauh dari harapan. Karena nggak cuma soal makan saja ya mbak, mereka pasang tali sepatu sendiri itu masih kaku, masih bingung. Jadi yang terkadang menurut orang tua sudah bagus, belum tentu menurut standart seperti itu. Jadi memang perlu terus dilatih dimulai dari hal sederhana.”

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara yang juga dilakukan dengan orang tua anak disabilitas netra diperoleh data bahwa menurut kedua orang tua anak mereka sudah mandiri. Berikut kutipan hasil wawancara keduanya:

*“Ya mandiri, berkembang mbak. Meskipun berangkat dan pulang ngaji sendiri kan sudah pintar.”*²²

*“Lumayan mbak. Kalau dulu kan nggak bisa apa-apa. Makan di suapin, mandi ya dimandikan.”*²³

¹⁹ Ahmad Rajibullah, Fattah Hanurawan dan Gamma R.U. Hakim “Aktualisasi Diri Komika Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, no. 1 (Juni 2020): 35, <https://jkip-fpsium.com/index.php/jkip/article/download/14/37>

²⁰ Alwi, *Psikologi Perkembangan*, 66.

²¹ Bapak Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 November 2022.

²² Ibu T (orang tua MBA), diwawancara oleh Penulis, Jember 08 April 2023.

²³ Ibu E (orang tua KBS), diwawancarai oleh Penulis, Jember, 09 April 2023.

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa menurut Bapak Rahman selaku wali kelas, keduanya sudah cukup dikatakan mandiri walaupun masih jauh dari harapan. Adanya dukungan orang tua memiliki peran di dalam tugas perkembangan kemandirian anak. Disamping itu, juga di dukung dengan pendapat orang tua keduanya bahwa menurut mereka anak sudah mandiri. Maka, berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra yang Bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember?
2. Bagaimanakah gambaran dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang melatar belakangi serta fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember

2. Mengetahui gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember

D. Manfaat Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini berharap bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun manfaat penelitian yang ingin penulis berikan sebagai kontribusi setelah dilakukannya penelitian diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan dan memperdalam teori-teori yang ada dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya Bimbingan Konseling Islam dengan konsentrasi penjurusan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga bisa menjadi suatu referensi terhadap persoalan mengenai dukungan orang dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang bisa bermanfaat mengenai peran dukungan orang tua bagi kemandirian anak disabilitas netra
 - b. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan serta evaluasi untuk penelitian selanjutnya dan masa mendatang, khususnya Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam dengan konsentrasi penjurusan konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

- c. Bagi Pembaca, peneliti harap hasil penelitian ini bisa menambah pandangan dan pengetahuan mengenai anak disabilitas netra, terutama dukungan orang tua bagi kemandirian mereka
- d. Bagi sekolah, peneliti harap hasil penelitian ini bisa menjadi bakal referensi dalam menciptakan tautan yang harmonis antara pihak sekolah terkait dengan orang tua siswa disabilitas netra sehingga tercipta proses yang efektif bagi kemandirian anak disabilitas netra
- e. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif orang tua dalam menciptakan dukungan yang akan diberikan kepada anak disabilitas netra
- f. Bagi anak disabilitas netra, peneliti harap hasil penelitian ini dapat menjadi suntikan motivasi untuk terus belajar menjadi mandiri

E. Definisi Istilah

Adapun keterangan sebutan-sebutan penting yang mendeskripsikan poin perhatian peneliti supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah dalam judul penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua sebagaimana dijelaskan Sartika dan Kurniawati merupakan kesadaran orang tua akan kewajibannya untuk terus menerus mendidik dan membina anaknya dengan memberikan bantuan kepada mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya,

seperti perhatian, rasa aman dan nyaman, serta kasih sayang. Oleh karena itu, pendampingan orang tua akan mampu memberikan kesan bagi anak bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihormati dan dibantu sebagaimana pendapat Sarafino.

Dari pendapat diatas maka penulis memaknakan dukungan orang tua adalah merupakan bentuk pertanggung jawaban berupa bantuan dan penerimaan diri orang tua kepada anaknya atas kelangsungan hidup dan pendidikannya, sehingga anak merasa disayang, diperhatikan, dihargai serta ditolong.

Adapun dukungan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang disebutkan oleh Sarafino diantaranya:

- a. Dukungan emosional, yakni dukungan yang dapat diberikan melalui ungkapan empati, perhatian, kepedulian, perasaan didengarkan yang membuat anak merasa bahwa dirinya diperdulikan, diperhatikan serta didengarkan.
- b. Dukungan Penghargaan, yakni dukungan yang bisa disampaikan melalui ungkapan penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai.
- c. Dukungan Instrumental, yaitu memberi anak bantuan langsung dalam bentuk sumber daya seperti waktu, materi atau jasa sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya.
- d. Dukungan Informasi, yaitu dukungan yang melibatkan pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi

yang dapat menolong anak agar mudah mengetahui serta menguasai kesulitan yang dialami dengan lebih ringan.

2. Kemandirian

Kemandirian sebagaimana yang dijelaskan oleh Sa'diyah, ialah kesanggupan seseorang untuk mengurus diri sendiri baik secara fisik, emosional serta sosial tanpa bantuan orang lain atau tanpa bergantung pada mereka.

Dari pendapat diatas maka penulis memaknakan kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk tidak bergantung kepada orang lain tetapi bergantung kepada kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu membuat dirinya untuk berpikir dan merasakan untuk melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

Adapun kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemandirian yang disebutkan oleh Sa'diyah diantaranya:

- a. Kemandirian Fisik, kemandirian fisik disini diartikan saat seorang anak dapat mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum dan buang air tanpa bantuan orang lain dalam situasi dan aktivitas kecakapan hidup sehingga dapat dikatakan bahwa dirinya mandiri.
- b. Kemandirian Emosional, anak dapat dinyatakan mandiri jika mereka dapat mengalahkan perasaan mereka sendiri, terutama perasaan suram seperti takut dan sedih serta memiliki rasa aman dan nyaman sehingga merasa baik-baik saja dengan dirinya sendiri.

c. Kemandirian Sosial, yakni dimana anak dapat dikatakan mandiri secara sosial apabila ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Disabilitas Netra

Berasaskan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, inteletual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Berangkat dari sinilah, terminologi “penyandang disabilitas” lebih tepat digunakan bagi penyebutan seseorang yang mengalami hambatan di atas, karena sesuai dengan landasan hukum yang ada. Disamping itu, penggunaan kata “disabilitas” juga lebih disukai oleh penyandang disabilitas sebagaimana Ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia yakni Hermeinadi mengatakan bahwa panggilan-panggilan yang secara terang-terangan merujuk kepada makna “cacat” sesungguhnya tidak disukai, seperti sebutan “tuna” yang menurut perspektif medis berarti kecacatan. Sementara bagi mereka penyandang disabilitas mereka tidaklah cacat. Sehingga sebaiknya panggilan-panggilan tersebut diubah dengan yang lebih halus yakni “disabilitas”.²⁴

²⁴ Pijar Anugerah, “Menilik Bahasa yang Biasa Kita Gunakan untuk Menggambarkan Disabilitas,” *BBC News Indonesia*, November 24, 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46325838>

Salah satu disabilitas sensorik salah satunya yaitu disabilitas penglihatan atau biasa disebut tunanetra. Disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan dalam memperoleh informasi juga mengacu pada hilangnya fungsi indera visualnya. Dari pendapat tersebut, penulis memaknakan disabilitas netra dalam penelitian ini ialah seseorang yang mengalami ketidakfungsian indra penglihatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana orang awas.

Adapun disabilitas netra yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak yang tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali (buta total) sejak lahir sehingga dalam melakukan kegiatannya sehari-hari ataupun berkomunikasi dengan lingkungannya menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, peraba, pembau dan perasa (pengecapan).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui keaslian dan kedudukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya) yang berkaitan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan dalam bentuk ringkasan. Hal ini bertujuan guna membenarkan belum adanya penelitian serupa yang sebelumnya telah ditulis dengan tujuan menghindari keserupaan untuk menemukan hasil penelitian yang berbeda. Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti simpulkan pada uraian dibawah ini:

1. Jurnal Ranah Research yang dilakukan oleh Saputri Kelana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi (2022) yang berjudul *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru*.²⁵ Jurnal ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan atas dasar ditemukannya fenomena yang ada di SLB Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru yang menunjukkan bahwasannya dukungan sosial keluarga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disana masih kurang. Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian yakni orang tua memiliki bentuk dukungan yang beragam,

²⁵ Saputri Kelana, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Anak Nagari Kecamatan Akabiluru," *Jurnal Ranah Research*, no. 2 (Februari, 2022).

diantaranya: orang tua memberikan perhatian untuk perkembangan anak walaupun banyaknya pekerjaan menunjukkan dukungan emosioanl, dukungan informatif, dukungan instrumental serta dukungan penghargaan.

2. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Suryani dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2021) yang berjudul *Peran dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkul Utara*.²⁶ Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dalam memperoleh data. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini memuat tujuan yang ingin diketahui terkait adanya peran dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak tunanetra di SLBN 01 Bengkulu Utara. Adapun hasil yang diperoleh yakni peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mereka yang tunanetra berjalan dengan efektif dengan proses pembelajaran yang baik. Adapun dukungan yang diberikan berupa dukungan motivasi, menciptakan suasana kondusif, memberikan fasilitas serta mendampingi anak ketika belajar.
3. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus yang dilakukan oleh Bunga Sashiliya Tanjung dan Mega Iswari dari Universitas Negeri Padang (2019) yang berjudul *Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi*.²⁷ Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam

²⁶ Suryani, "Peran dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkulu Utara" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).

²⁷ Bunga Shashiliya Tanjung dan Mega Iswari, "Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, no. 2 (Juni, 2019).

memperoleh data. Penelitian yang diangkat dalam jurnal ini memiliki tujuan untuk menggambarkan hal-hal yang membuat siswa tunanetra dapat berprestasi di sekolah dikarenakan adanya dukungan orang tua dari tahap awal pendidikannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dukungan orang tua sangatlah penting bagi prestasi, keberhasilan dan masa depan anaknya yang memiliki hambatan penglihatan. Dukungan orang tua yang diberikan diantaranya terdapat dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informatif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Saputri Kelana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi (2022) yang berjudul “ <i>Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru</i> ”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian diperoleh bahwa dukungan sosial keluarga bagi ABK disana yang diberikan adalah dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan	Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang diambil yaitu dukungan orang tua/keluarga. Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian ini, selain terletak pada lokasinya juga terletak pada informan pendukung yakni anak disabilitas grahita dan autis
Suryani dari Institut Agama Islam	Metode yang digunakan dalam	Berdasarkan tujuan untuk mengetahuinya	Persamaan penelitian ini terletak pada	Perbedaan penelitian ini terletak

<p>Negeri (IAIN) Bengkulu (2021) yang berjudul “<i>Peran dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkulu Utara</i>”</p>	<p>penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	<p>peran dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak tunanetra diperoleh hasil bahwa peran dan dukungan orang tua terhadap anak tunanetra berjalan dengan efektif dengan dilakukannya beberapa strategi</p>	<p>konteks penelitian yang juga diambil yakni mengenai dukungan orang tua dengan informan pendukung yang sama pula yakni anak disabilitas netra. Selain itu metode yang digunakan juga berupa metode penelitian kualitatif</p>	<p>pada konteks variabel yang digunakan yaitu mengenai pembelajaran anak disabilitas netra sedangkan konteks variabel peneliti saat ini adalah kemandirian</p>
<p>Bunga Sashiliya Tanjung dan Mega Iswari dari Universitas Negeri Padang (2019) yang berjudul “<i>Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi</i>”</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi anak disabilitas netra netra di sekolah sejak jenjang pendidikan di taman kanak-kanak</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang sama yaitu dukungan orang tua terhadap anak disabilitas netra. Disamping itu metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks variable penelitian yang meneliti mengenai prestasi anak disabilitas netra sedangkan konteks variabel peneliti saat ini adalah kemandirian</p>

B. Kajian Teori

Dalam memperdalam wawasan peneliti guna mengkaji permasalahan secara luas dan mendalam, maka peneliti akan membahas mengenai teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian ini.

1. Dukungan Orang Tua

a. Pengertian

Bagi setiap anak, lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama adalah orang tua.²⁸ Sejatinya orang tua merupakan salah satu penentu suatu kehidupan keluarga, yang mana artinya orang tua merupakan suatu media untuk tumbuh dan kembang anak-anak secara menyeluruh untuk masa depannya. Dengan demikian, orang tua menjadi sosok utama yang menjadi kunci dalam membangun jiwa dan kepribadian seorang anak, salah satunya melalui pemberian dukungan dari orang tua.

Menurut Chaplin istilah dukungan memiliki arti sebagai semangat, memberikan dorongan serta nasihat kepada orang lain dalam situasi tertentu.²⁹ Sejalan dengan hal tersebut, Saroson mengemukakan bahwa dukungan orang tua mengarah pada konsep dukungan sosial yang diartikan sebagai ketersediaan atau kehadiran orang-orang yang kita andalkan untuk menunjukkan kepada kita bahwa kita dicintai dan

²⁸ Quin D. Sartika dan Wahyu Kurniawati, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar," 3.

²⁹ Fathiya S. Rahmadina, Feby A. Khairunnisa, dan Masani E. Firmiana "Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR)," *Jurnal AUDHI*, no. 1 (Juli, 2021): 19-20, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/download/629/564>

diperhatikan. Dukungan orang tua adalah pertolongan yang diperoleh anak dari orang tua yang menyebabkan si penerima merasa senang, disayangi dan dihargai. Guna mendukung tumbuh kembang anaknya, orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya.³⁰

Definisi lainnya mengenai dukungan orang tua juga dikemukakan oleh Yulia dan Muhadi yang mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan suatu tindakan dari orang tua yang dapat memacu dan mendorong anak untuk menjadi seseorang yang lebih baik dan berkembang dari yang diharapkan oleh siapapun.³¹ Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai andil dan kedudukan penting bagi setiap anak. Dengan kata lain, peran serta pengaruh dari orang tua dapat membawa pengaruh bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak karena pengaruh yang diberikan terhadap perkembangannya.³²

Dukungan orang tua dipersepsikan sebagai respon terhadap suatu dorongan berupa keterikatan perasaan yang dianggap penuh kasih sayang dan perhatian, bantuan maupun tindakan tulus yang diberikan, seperti keberadaan orang tua sehingga kemudian diterima melalui penginderaan dan diproses di otak untuk menghasilkan sesuatu yang

³⁰ Yuliya “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja,” *Jurnal Psikoborneo*, no. 2 (2019): 253, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/4780/pdf>

³¹ Yulia Metty Budiati dan FX. Muhadi “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, no. 2 (Juni, 2022): 29, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JPEA/article/download/4600/2644>

³² Desi Rosmalinda dan Marni Zulyanty “Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, no. 1 (Juni, 2019): 62-63, <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6848>

bermakna. Sebagaimana menurut Amseke yang mengatakan bahwa dukungan orang tua adalah bentuk dorongan ataupun pertolongan yang bersumber dari orang, dimana keduanya mempunyai ikatan sosial mendalam dengan anak yang menerima bantuan. Bentuknya berupa penghiburan, perhatian, penghargaan, nasehat dan ilmu yang bermanfaat.³³

Lebih lanjut, Sartika dan Kurniawati yang mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar anaknya akan perhatian, rasa aman dan nyaman, serta kasih sayang, orang tua harus sadar akan kewajibannya untuk mendidik dan membina anaknya secara konsisten. Maka, hal tersebut dikenal sebagai dukungan orang tua.³⁴

Didukung dengan pendapat Sarafino yang mengatakan bahwa dukungan orang tua dimaksudkan agar adanya pengakuan dari orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dapat menimbulkan suatu penegasan dalam dirinya bahwa ia disayang, sungguh-sungguh dipedulikan, dihargai dan diberdayakan.³⁵ Adapun hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sitaningrum yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua merupakan bentuk pertolongan dan penerimaan dari orang tua untuk anaknya, serta pertanggung jawaban orang tua atas kesinambungan hidup dan pendidikan anaknya. Penerimaan orang

³³ Fredericksen V. Amseke "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, no. 1 (Juli, 2018): 68, <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/article/view/17>

³⁴ Quin D. Sartika dan Wahyu Kurniawati, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar," 3.

³⁵ Afrilaila Zahra, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 32.

tua terhadap anak mereka menunjukkan pada anak bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong.³⁶

Maka berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan bentuk pertanggung jawaban berupa bantuan dan penerimaan diri orang tua kepada anaknya atas kelangsungan hidup dan pendidikannya, sehingga anak merasa disayang, diperhatikan, dihargai serta ditolong.

b. Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua

Sarafino menyebutkan bahwa dukungan orang tua memiliki empat aspek, yaitu:³⁷

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan bantuan yang melibatkan empati, perhatian, kehangatan, perasaan di dengarkan serta kepedulian. Jenis dukungan ini memberi kesan pada orang yang menerimanya bahwa mereka dicintai, didengarkan dan diperhatikan. Kesediaan yang diberikan untuk mengindahkan keluhan seseorang dapat memberikan dampak yang positif bagi seseorang yang menerimanya.

³⁶ Cicilia A. Sitaningrum, "Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021), 11-12.

³⁷ Lubaba, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus dengan Intensitas Membaca Al-Qur'an sebagai Variabel Moderator" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 20.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan yakni merupakan dukungan yang dapat dibagikan oleh orang tua melalui penilaian yang positif untuk anak, perbandingan positif antara anaknya dengan anak lainnya secara positif maupun dorongan untuk maju atau setuju dengan pandangan ataupun perasaan individu tersebut. Sehingga jenis dukungan seperti ini dapat membantu anak yang bersangkutan merasa dirinya dihargai dan berharga. Bentuk dukungan ini dapat membantu membangun kualitas dan kemampuan diri anak.

3) Dukungan Intrumental

Dukungan instrumental yakni dukungan yang meliputi pertolongan secara langsung berupa materi, waktu maupun jasa.

Untuk membantu anak dalam menjalankan aktivitasnya, diperlukan dukungan instrumental dari orang tua sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya.

4) Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang melibatkan pemberian nasihat, pengetahuan, informasi, saran maupun *feedback* terhadap situasi dan kondisi individu. Dukungan seperti ini dapat membantu anak dalam mengetahui dan mengatasi serta memecahkan masalah dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan dengan adanya pemahaman individu ataupun wawasan mengenai masalah yang sedang dihadapi dapat menjadikan individu untuk

mengambil ataupun memutuskan keputusan serta memecahkan masalah dengan ringan.

Sementara itu, House mengungkapkan bahwa di dalam dukungan orang tua terdapat empat jenis dukungan, yakni.³⁸

- 1) Dukungan emosional dari orang tua untuk anak-anak dapat berupa empati, perhatian dan kepedulian untuk membantu mereka merasa nyaman, tentram dan dicintai.
- 2) Dukungan pengharagaan untuk anak dapat berupa dorongan atau menyetujui pemikiran mereka serta membuat perbandingan yang menyanjung antara mereka dengan anak lainnya.
- 3) Dukungan instrumental seperti menyediakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang juga melibatkan bantuan secara langsung bagi anak.
- 4) Dukungan informasional dapat berupa bimbingan, arahan dan rekomendasi tentang apa yang dapat dicapai oleh anak.

Begitu juga menurut Fridman yang menyebutkan bahwa aspek-aspek dukungan orang tua terdiri dari dukungan informasional orang tua, dukungan penilaian orang tua, dukungan instrumental orang tua dan dukungan emosional orang tua.³⁹ Maka, dari beberapa aspek

³⁸ Melisa Dhitaningrum dan Umi A. Izzati, "Hubungan Antara Persepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung," *Ejournal Unesa*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1887/5298>

³⁹ Yuliya "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja," 253.

dukungan orang tua di atas menunjukkan bahwa semuanya memiliki dampak yang positif bagi anak apabila diberikan pada batasan yang tepat.

c. Faktor-Faktor Dukungan Orang Tua

Slameto menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang terkandung dalam dukungan orang tua, diantaranya:⁴⁰

1) Cara Orang Tua Mendidik

Bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya akan membawa dampak yang signifikan pada cara belajar dan berfikir anak. Beberapa orang tua mendidik anaknya secara diktator, demokratis dan ada pula orang tua yang tidak peduli.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya merupakan hubungan yang paling berpengaruh antara anggota keluarga. Guna menciptakan kemajuan belajar dan keberhasilan anak, maka diperlukan hadirnya hubungan yang baik di dalam keluarga.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah akan mengarah pada keadaan tempat anak tinggal dan belajar ataupun kegiatan yang sering terjadi di rumah. Anak-anak yang sedang belajar tidak akan merasa tenang di lingkungan yang gaduh, riuh dan bising.

⁴⁰ Cicilia A. Sitaningrum, "Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu," 13-14.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keluarga yang mengalami kondisi ekonomi relatif kurang dapat menyebabkan orang tua kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Sehingga keadaan tersebut dapat mempengaruhi dukungan yang bisa orang tua berikan kepada anak.

5) Latar Belakang Kebudayaan

Sikap anak dapat pula dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan ataupun tingkat pendidikan orang tuanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan anak kebiasaan-kebiasaan baik menjadi panutan-panutan yang positif bagi mereka sehingga dapat menginspirasi anak untuk bersemangat mengejar masa depan dan karir mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Sobur juga menyatakan bahwa faktor dukungan orang tua sebagai penentu keberhasilan anak terdiri dari faktor, diantaranya:⁴¹

1) Keadaan Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup keluarga. Kurangnya stabilitas keuangan dalam keluarga dapat mengakibatkan suasana rumah menjadi tidak menyenangkan sehingga anak bisa kehilangan semangat untuk belajar.

⁴¹ Afrilaila Zahra, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa," 37-38.

2) Ikatan Emosional Orang Tua dan Anak

Ikatan emosional antara anak dengan orang tua dapat berdampak pada kemajuan anak. Maka dari itu, orang tua dan anak harus hidup secara rukun karena anak harus memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka.

3) Cara Orang Tua Mendidik

Cara setiap orang tua mendidik anak tidaklah sama. Diantaranya ada yang mendidik anaknya secara diktator, disamping itu ada pula yang mendidik secara demokratis bahkan ada pula yang acuh tak acuh. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

d. Fungsi Dukungan Orang Tua

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, orang tua memiliki fungsi dukungan yang harus diperhatikan bagi anak mereka. Sebagaimana Caplan yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁴²

- 1) Fungsi Informasional, yakni keluarga merupakan sumber pengetahuan tentang dunia bagi anak-anaknya.
- 2) Fungsi Penilaian, yakni keluarga dapat berfungsi sebagai sumber mediator untuk pemecahan masalah, sumber validasi identitas anggota keluarga dan sumber dukungan yang dapat membuat anak merasa diperhatikan.

⁴² Afrilaila Zahra, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa," 38-39.

- 3) Fungsi Instrumental, yakni secara khusus keluarga merupakan sebuah sumber bantuan yang pertama, seperti kesehatan anggota keluarga yang bersangkutan dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat dan terhindarnya dari kelelahan.
- 4) Fungsi Emosional, yakni keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat serta membantu penguasaan terhadap emosi.

e. Peran Orang Tua dalam Bimbingan dan Konseling

Orang tua merupakan bagian komponen keluarga yang berperan sebagai guru moral pertama anak, memiliki pengaruh paling besar bagi perkembangan anak. Artinya, orang tua menjadi penanggung jawab utama dan pertama yang berkewajiban merawat, mendidik serta membesarkan anak-anaknya guna dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan Darajat yang mengatakan bahwa orang tua adalah orang utama yang menjalin hubungan dengan anak. Pola asuh, sikap dan karakter merupakan unsur pembinaan yang akan pasti akan mempengaruhi bagaimana seorang anak mengembangkan karakternya.⁴³

Pada dasarnya pemberian konseling tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang tua. Dimana orang tua dapat berperan sebagai konselor untuk anak-anaknya ketika

⁴³ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," *Jurnal Kependidikan*, no. 2 (November 2015): 127, <https://media.neliti.com/media/publications/104203-ID-peranan-orang-tua-dalam-bimbingan-konsel.pdf>

menjumpai mereka berada dalam masalah.⁴⁴ Sebagaimana dalam Sihabudin, disebutkan oleh Febrini bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian pertolongan secara progresif dan metodelis oleh para ahli kepada seorang individu sehingga individu tersebut dapat memahami diri mereka sendiri dan keadaan mereka saat itu serta dapat memimpin diri mereka sendiri dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengembangkan potensi diri mereka sepenuhnya. Sementara konseling menurut Arifin yakni hubungan dua arah dimana konselor dan konseli saling mendukung sehingga konseli dapat lebih memahami dirinya sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.⁴⁵

Maka sebagaimana disebutkan oleh Sihabudin bahwa orang tua memiliki peranan dalam bimbingan konseling artinya segala sesuatu yang diusahakan sedemikian rupa oleh orang tua dalam mendampingi anak-anaknya guna membantu anak dalam memahami dirinya serta mengarahkannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya guna tercapainya kedamaian baik bagi dirinya serta lingkungannya.⁴⁶ Karena tanpa bimbingan yang baik dari orang tua, maka semua potensi yang dimiliki anak tidak akan memberikan dampak positif.

⁴⁴ Nanik Suryati, "Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Menimalisir Penggunaan Gawai bagi Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, no. 1 (2020): 45, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/view/2455/1196>

⁴⁵ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," 127-128.

⁴⁶ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," 128.

Adapun dalam mewujudkan kepribadian anak melalui bimbingan dan konseling, orang tua memiliki peran sebagaimana yang disebutkan oleh Kartono:⁴⁷

1) Mencintai dan merawat anak-anaknya.

Saat orang tua memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup untuk anak-anaknya, maka mereka akan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik.

2) Memelihara ketenangan di lingkungan rumah serta memperhatikan ketenangan jiwa anak.

Dalam hal ini, hendaknya orang tua memberikan hak pilih kepada anak karena nantinya hal tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas anak-anak.

3) Menghormati anak dan dihormati oleh anak

Sebagai orang tua, ayah dan ibu harus memperhatikan kondisi alami dan fitrah anak melalui keinginan dan permintaannya. Artinya orang tua harus mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sehingga dapat tercipta iklim kasih sayang dan keakraban. Selain itu, orang tua juga perlu menjaga hak-hak hukum menyangkut diri anak dan orang lain sehingga dengan begitu anak juga mampu menghormati orang-orang sesamanya.

4) Memiliki kepercayaan.

Dalam hal ini, anak akan maju dan mau mencoba berani dalam perilakunya jika orang tua menghormati dan

⁴⁷ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," 131-132.

mempercayainya karena kepercayaan anak pada dirinya sendiri akan memudahkan mereka untuk mengakui kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri.

5) Memiliki waktu khusus untuk anak.

Tugas orang tua adalah memberikan informasi kepada anak-anaknya. Jika orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain yang berpotensi membawa negatif pada dirinya.

f. Upaya Menggali Potensi Konseling pada Orang Tua

Guna mencapai hasil yang efektif sebagai konselor di rumah bagi anak-anaknya, orang tua diharuskan terlebih dahulu mempersiapkan diri melalui beberapa hal yang salah satunya dengan cara tidak menutup diri untuk menerima masukan atau wejangan dari pihak luar dan memahami kembali fitrah mereka sebagai orang tua.

Pertama, untuk memahami fitrahnya sebagai orang tua, orang tua harus secara terbuka mengakui bahwa sesekali kesalahan dapat dilakukan oleh orang tua sehingga hal tersebut menjadi bahan untuk introspeksi diri. Sebagaimana Thalib dalam Sihabudin yang memaparkan bahwa pada dasarnya orang tua memiliki fitrah sebagai orang tua, diantaranya yaitu:⁴⁸

- 1) Selalu berusaha menempatkan anaknya dalam kehidupan yang baik. Karena orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk

⁴⁸ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," 129.

anak-anaknya guna mendukung anaknya mencapai kehidupan yang nyaman.

- 2) Mengutamakan keselamatan anak dari pada dirinya sendiri saat terjadi bahaya. Orang tua tidak akan pernah mau melihat anak-anak mereka menderita kesulitan mental dan fisik. Sehingga tidak jarang orang tua melupakan rasa lelah dan mengabaikan kebutuhan pribadinya ketika mengetahui anak mereka sedang membutuhkan tenaga dan pikirannya untuk masalah yang sedang dihadapi anaknya.
- 3) Orang tua selalu ingin anaknya berhati-hati dan waspada. Orang tua mengerti bahwa anaknya tidak memiliki banyak pengalaman hidup, untuk itulah orang tua selalu mengingatkan prinsip hidup hati-hati dan waspada.
- 4) Lebih mengutamakan kelangsungan hidup anaknya dari pada dirinya sendiri. Fitrah ini merupakan bawaan dasar yang tertanam erat pada jiwa orang tua khususnya seorang ibu.
- 5) Bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. Ketika berurusan dengan perilaku buruk anak-anak mereka, keinginan alami orang tua hanyalah agar anak-anak mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dari pada diri mereka sendiri. Inilah mengapa mereka bersabar.

Kedua, menerima masukan serta mencari pengetahuan untuk menambah wawasan dalam persiapannya menyelenggarakan

bimbingan konseling bagi anaknya. Sebagaimana menurut Setyono dan Sukarto bahwa anak-anak yang terbentuk dari keluarga harmonis dengan bimbingan yang tepat dari orang tuanya akan mampu berkarya dan mencetak prestasi, memiliki moral yang tinggi serta dapat menyebarkan nilai positif ke banyak orang. Seperti halnya efek bola salju yang semakin lama akan semakin membesar.⁴⁹

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Setiap manusia dilahirkan dengan ketidakberdayaan, tetapi di balik ketidakberdayaan tersebut juga menyimpan kemampuan yang besar untuk dikembangkan. Maka, agar kemampuan tersebut dapat berkembang, setiap individu memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan setiap perkembangan potensi tersebut. Tetapi, dalam proses perkembangannya secara terus menerus, individu tidak bisa selalu hanya bergantung dan mengandalkan bantuan dari orang lain. Sehingga dari sinilah setiap individu dituntut untuk mandiri dalam melakukan setiap tindakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemandirian adalah suatu kondisi dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁵⁰ seseorang yang mampu bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam mengatasi rintangan dan terlibat dalam berbagai aktivitas tanpa bantuan orang lain disebut sebagai kemandirian. Individu dapat

⁴⁹ Mukh. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," 129-130.

⁵⁰ Alya A. Ramadhani et al., "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak," Seminar Nasional dan Call for Paper.

memilih cara hidupnya dan berkembang lebih percaya diri melalui kemandirian. Sehingga hal tersebut juga akan nampak pada kemampuannya dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah. Sebagaimana menurut Adler yang berpendapat bahwa orang kreatif adalah orang mandiri yang menyadari potensi dirinya, mampu menetapkan tujuan hidup dan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.⁵¹

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perbuatan dimana tindakan seseorang diamsudkan semata-mata untuk dirinya sendiri tanpa banyak berharap bantuan dari orang lain, atau bahkan upaya untuk menyelesaikan kesulitannya sendiri. Witherington juga menyatakan bahwa perilaku kemandirian merujuk kepada adanya potensi untuk bertanggung jawab, potensi memecahkan masalah dan keinginan untuk melaksanakan tugas sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang mampu mengatur kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain memiliki sikap kemandirian dalam dirinya. Menjadi mandiri dengan hidup sendiri tidaklah sama, karena mandiri memiliki arti bersedia dan mampu membangun kehidupannya sendiri dalam situasi kebersamaan bersama dengan orang lain.⁵²

Lebih lanjut, Sa'diyah mendefinisikan kemandirian sebagai kesanggupan seseorang untuk mengurus diri sendiri baik secara fisik,

⁵¹ Qorizky Muaharani dan Sri Hartati, "Kemandirian Pada Penyandang *Low Vision* Studi Kasus Berdasar Teori Kepribadian Adler" (Tesis, UNDIP, 2010), 5-6.

⁵² Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Jurnal KORDINAT*, no. 1 (April, 2017): 34, <https://scholar.google.co.id/citations?user=i8sZXasAAAAJ&hl=id>

emosional serta sosial tanpa bantuan orang lain atau tanpa bergantung pada mereka. Secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang sudah pasti akan terjadi untuk mencapai kedewasaan, dimana anak diharapkan memiliki kemampuan berpikir, merasakan dan melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.⁵³

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kesanggupan individu untuk tidak bergantung pada sekitarnya melainkan bergantung pada potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu tersebut mampu untuk melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri bukan dorongan orang lain.

b. Tahap Perkembangan Kemandirian

Dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Singgih Gunarsa menyatakan bahwa jika melalui persiapan yang dilakukan sejak awal. Berikut tahapan perkembangan kemandirian:⁵⁴

- 1) Usia 0-2 tahun. Pada masa ini, anak-anak terus belajar tentang lingkungannya, mengembangkan gerakan tubuh dan mulai

⁵³ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 36.

⁵⁴ Alya A. Ramadhani, Intan Adzhariah, Wulan Safitri dan Joko Suprapmanto, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak," Seminar Nasional dan Call for Paper, Nusa Putra University, Jawa Barat, 2022.

berbicara sampai berusia 2 tahun. Pada titik ini, anak masih sangat bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

- 2) Usia 2-6 tahun. Pada masa ini, perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan bersosialisasi pada anak dimulai. Ketika kemampuan dan keterampilan mereka meningkat, mereka akan menjadi lebih mandiri. Mereka mulai belajar tentang *toilet training* dan menggunakan kamar mandi sendiri. Kemandirian pada usia ini dapat ditandai dengan berinisiatif, kreatifitas, belajar menjaga tingkah laku serta bertanggung jawab dan menahan diri.
- 3) Usia 6-12 tahun. Pada masa ini, anak mulai belajar menjalani aktivitas dan bertanggung jawab atas kegiatan sehari-harinya sendiri. Di masa ini mereka belajar di jenjang sekolah dasar. Pada masa ini mereka juga dilatih untuk belajar bertanggung jawab dan mandiri melalui tugas sekolah yang harus diselesaikan.
- 4) Usia 12-15 tahun. Pada masa ini, biasanya anak sudah memasuki tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana menjadi masa remaja awal yang ditunjukkan dengan pengembangan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri sehingga mengalami proses perkembangan rasa tanggung jawab serta kemandiriannya.
- 5) Usia 15-18 tahun. Pada masa ini, anak sudah berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri.

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Anak yang mandiri menunjukkan ciri khas kemandirian seperti mempunyai kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah daripada bergelut dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Hal ini dikarenakan anak yang mandiri mempunyai kemampuan mengontrol yang lebih baik bagi kehidupannya.

Masrun dkk dalam Sa'diyah menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- 1) Bebas, artinya bertindak atas inisiatifnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 2) Progresif, artinya memiliki persiapan untuk mencapai tujuannya dan berupaya untuk mencapai keberhasilan melalui ketekunan.
- 3) Inisiatif, artinya memiliki imajinatif dan penuh dengan dorongan serta mampu berpikir dan bertindak secara unik.
- 4) Terkendali dari dalam, artinya memiliki kontrol atas perilakunya dan mampu mengatasi tantangan serta tidak mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan dari luar.
- 5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mampu menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

d. Aspek-Aspek Kemandirian

Sa'diyah melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa bentuk kemandirian terdapat dalam tiga aspek yaitu:⁵⁵

- 1) Kemandirian Fisik. Ketika seorang anak mampu menyelesaikan hal-hal sederhana dalam mengurus dirinya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain seperti ketika makan dan minum, berpakaian dan buang air dilakukan sendiri dianggap memiliki kemandirian fisik dalam keterampilan hidup.
- 2) Kemandirian Emosional. Seorang anak akan disebut mandiri secara emosi jika mampu mengatasi perasaannya sendiri seperti rasa sedih serta dapat memiliki rasa tenang dan baik-baik saja dengan dirinya sendiri walaupun tanpa ditemani oleh orang lain disekitarnya.
- 3) Kemandirian Sosial. Kemandirian sosial anak dapat ditandai oleh kemampuan anak untuk bergaul dengan suasana umum, misalnya dapat duduk dengan tenang dalam menunggu giliran mereka, dapat berganti-ganti saat bermain. Selain itu, anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan orang dewasa.

Hal tersebut juga dapat didukung melalui pendapat Havighurst yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kemandirian yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan menguasai perasaan, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi

⁵⁵ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 39.

berbagai persoalan yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.⁵⁶ Sementara Menurut Masrun, kemandirian dapat diwujudkan dalam hal, antara lain: kemandirian ditunjukkan dengan aksi yang diambil atas kemauan dan kepercayaan diri untuk mengurus diri sendiri. Inisiatif ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan bertindak kreatif. Pengendalian diri ditunjukkan dengan mengendalikan tindakan dan emosi dirinya. Tanggung jawab ditunjukkan melalui kemampuan memikul dan menyelesaikan tugas yang diterima.⁵⁷

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Hasan Basri berpendapat bahwa pembentukan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya:⁵⁸

1) Faktor Internal

Faktor internal yakni semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri seperti, susunan genetik dan ketetapan tubuhnya sejak lahir dengan semua kelengkapan yang terikat padanya. Aspek internal tersebut meliputi faktor perkembangan, faktor intelegensi atau kecerdasan serta faktor peranan gender.

2) Faktor Eksternal

⁵⁶ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 37-38.

⁵⁷ Chika Hani Rahmadhanty, "Layanan Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Penyandang Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 22.

⁵⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 39-40.

Faktor eksternal atau dikenal juga dengan faktor lingkungan, yakni pengaruh yang berasal dari luar. Dampak positif maupun negatif perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Aspek eksternal tersebut meliputi pola asuh, sosial budaya dan faktor sosial ekonomi di lingkungan.

3. Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Penyandang Disabilitas menurut *World Report on Disability* yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* ialah mencakup gangguan, pembatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi sebagai bagian dari kondisi dan keadaan seseorang yang beragam dan terus berkembang. Dalam hal ini, kondisi tersebut dapat mempersulit tubuh sehingga menjadi salah satu hal yang membatasi aktivitas maupun kegiatan yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas.⁵⁹

Disamping itu, menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak”.⁶⁰

Istilah ‘penyandang disabilitas’ merupakan istilah yang dipilih pada akhirnya menjadi Bahasa Undang-Undang. Adapun sejumlah alasan

⁵⁹ Dyah Putri Ramadhani, “Implementasi Terhadap Pemenuhan Hak Bekerja pada Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Batam” (Tesis, Universitas Internasional Batam, 2019), 11.

⁶⁰ Fajri Nursyamsi et al., *Kajian Disabilitas*, 8.

dipilihnya istilah tersebut beberapa diantaranya yakni, mendeskripsikan secara jelas subyek yang dimaksud dengan istilah tersebut, tidak mengandung unsur negatif, menggambarkan kesmaan atau kesetaraan dan sebagainya. Sehingga istilah ‘penyandang disabilitas’ adalah istilah alternatif yang dengan sengaja diciptakan dan lahir dari upaya-upaya untuk melawan deskriminasi terhadap difabel.⁶¹ Sementara itu, penggunaan kata “disabilitas” juga lebih disukai oleh penyandang disabilitas sebagaimana Ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia yakni Hermeinadi atau akrab dipanggil Didi yang mengatakan bahwa sebutan-sebutan yang secara frontal mengarah kepada makna “cacat” sebenarnya tidak disukai, seperti sebutan “tuna” yang menurut perspektif medis berarti kecacatan. Sementara bagi mereka penyandang disabilitas mereka tidaklah cacat. Sehingga sebaiknya sebutan-sebutan tersebut diganti dengan yang lebih halus dengan “disabilitas”.⁶²

Salah satu disabilitas sensorik salah satunya yaitu disabilitas penglihatan atau biasa disebut tunanetra. Disabilitas netra merupakan individu yang mengalami hambatan penglihatan dalam memperoleh informasi juga mengacu pada hilangnya fungsi indera visualnya. Sebagaimana Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mengartikan orang disabilitas netra yakni seseorang yang benar-benar tidak

⁶¹ Arif Maftuhin, “Meningkatkan Makna Deskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas,” *Journal of Disability Studies*, no. 2 (Juli-Desember, 2016): 152-163, <https://digilib.uin-suka.ac.id/34268/1/1152-2258-3-PB.pdf>

⁶² Pijar Anugerah, “Menilik Bahasa untuk Menggambarkan Disabilitas.”

memiliki kemampuan melihat (buta total) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak dapat membaca teks biasa 12 poin dalam kondisi pencahayaan biasa bahkan dengan menggunakan kacamata (kurang awas).⁶³ Menurut Somantri disabilitas netra ialah seseorang yang kehilangan fungsi penglihatannya karena kedua indra penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tetapi, jika disabilitas netra mampu mengatasi hambatan baik dalam diri mereka sendiri maupun di lingkungannya, mereka dapat berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya.⁶⁴

Anak yang mengalami hambatan penglihatan dapat didefinisikan mereka yang mengalami ketidakberfungsian pada fungsi penglihatannya walaupun dibantu dengan perbaikan tetapi masih membawa dampak yang negatif bagi anak yang bersangkutan. Dengan demikian, pengertian anak disabilitas netra adalah individu yang tidak memiliki fungsi indra penglihatannya (kedua-duanya) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-harinya sebagaimana orang awas pada umumnya.⁶⁵

b. Klasifikasi Anak Disabilitas Netra

Klasifikasi anak disabilitas netra cukuplah beragam. Adanya klasifikasi sendiri bukan digunakan untuk menyekat-nyekat anak

⁶³ IGAK Wardani et al., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 4.3.

⁶⁴ Desy S. Dewi dan Muryantinah Mulyo, "Psychological Well Being pada Siswa Tunanetra," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (2017): 12-13, <https://journal.unair.ac.id/JPPP@psychological-well-being-pada-siswa-tunanetra-article-12313-media-53-category-10.html>

⁶⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 22.

disabilitas netra, melainkan sebagai *starting point* (titik dimulainya) asesmen agar mempermudah dalam menyediakan pelayanan pendidikan khusus (pendidikan inklusi). Menurut Lowenfeld, didasarkan pada saat terjadinya anak disabilitas netra diklasifikasikan sebagai berikut: (1) disabilitas netra sebelum dan sejak lahir, yakni anak yang tidak mempunyai pengalaman penglihatan sama sekali, (2) disabilitas pasca lahir atau ketika usia kecil, (3) disabilitas netra ketika usia sekolah atau ketika masa remaja, (4) disabilitas netra ketika usia dewasa, (5) disabilitas netra dalam usia lanjut, (6) disabilitas netra akibat bawaan.

Sedangkan berdasarkan kemampuan daya penglihatannya, tunanetra dibagi dalam 3 klasifikasi diantara: (1) disabilitas netra ringan (*defective vision/low vision*), yaitu seseorang yang mempunyai hambatan penglihatan ringan dan masih mampu berpartisipasi dalam program pendidikan bahkan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan fungsi penglihatan, (2) disabilitas netra setengah berat (*partially sighted*), yaitu mereka yang kesulitan dalam kemampuan penglihatannya sehingga harus menggunakan kaca pembesar ataupun membaca tulisan yang bercetak tebal untuk mengikuti pendidikan biasa, (3) disabilitas netra berat (*totally blind*), yaitu seseorang yang sudah tidak dapat melihat sama sekali secara total.

Adapun menurut Hathaway, klasifikasi jika didasarkan dari segi pendidikan adalah sebagai berikut: (1) anak yang memiliki ketajaman

penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medis, (2) anak yang mempunyai penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermanfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas pendidikan yang khusus.⁶⁶

c. Karakteristik Anak Disabilitas Netra

Anak dengan hambatan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas yang tidak sama dengan anak awas pada umumnya. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Adapun menurut Atmaja karakteristik yang dimiliki oleh anak disabilitas netra diantaranya:

- 1) Rasa curiga terhadap orang lain. Hambatan penglihatan yang dialami oleh anak disabilitas netra menghambat pengumpulan data visualnya sehingga hal tersebut berdampak kepada penerimaan informasi saat mereka berkomunikasi dengan seseorang, yang mana hal tersebut memunculkan perasaan curiga terhadap orang lain yang mengajaknya berkomunikasi.
- 2) Perasaan mudah tersinggung. Keterbatasan yang anak peroleh melalui auditori/pendengaran juga dapat mempengaruhi perasaan anak disabilitas netra, sehingga hal tersebut dapat membuat perasaan anak disabilitas netra lebih sensitif.
- 3) Verbalisme. Diketahui bahwa pemahaman anak disabilitas netra hanya berdasarkan pada kata-kata dan konsep abstrak karena sulit

⁶⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 23-24.

dibuat oleh media untuk menghasilkan sebuah sesuatu yang konkret dan dapat menyerupai konsep abstrak.

- 4) Perasaan rendah diri, yang mana keterbatasan yang dimiliki anak disabilitas netra berimplikasi pada konsep dirinya.
- 5) Adatan, yakni upaya rangsangan bagi anak disabilitas netra melalui indra nonvisual. Misalnya gerakan mengayunkan badan silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggelengkan kepala dan lain sebagainya.
- 6) Suka berfantasi, hal ini disebabkan karena tidak adanya kemampuan dalam melakukan kegiatan memandang seperti anak-kawan umumnya, sehingga anak disabilitas netra hanya dapat berfantasi saja.
- 7) Berpikir kritis. Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak disabilitas netra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Yang mana hal tersebut dapat membuat anak disabilitas netra memecahkan masalahnya secara fokus dan kritis.
- 8) Pemberani. Anak disabilitas netra yang sudah memiliki gambaran diri yang positif akan berani memperluas pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya. Sikap berani ini merupakan gagasan diri yang perlu dipersiapkan sejak awal sehingga mereka cenderung bebas dan mengakui apa yang terjadi dan perlu berusaha untuk mencapai tujuan.⁶⁷

⁶⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 25-27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Guna memahami serta mendalami dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember, maka peneliti memerlukan eksplorasi lebih mendalam untuk memperoleh data yang kaya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti menguraikan suatu permasalahan secara rinci dan nyata apa adanya dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Sebagaimana menurut Mantra yang mengemukakan metode penelitian kualitatif ialah metode yang menggunakan kata-kata lisan tertulis dan perilaku yang dapat diamati untuk mengumpulkan data deskriptif.⁶⁸

Sugiyono dalam bukunya yang menjelaskan bahwa peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif sehingga temuannya lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi. Maka, penggunaan metode seperti ini digunakan untuk mencari tau obyek permasalahan alamiah yang nantinya akan dideskripsikan setelah dianalisis sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Maksud dari peneliti menggunakan pendekatan ini yakni untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai dukungan yang

⁶⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

diberikan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anaknya yang disabilitas netra serta bertujuan untuk menguraikan gambaran mengenai dukungan orang tua yang diberikan dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang berlokasi di Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Kec. Patrang Kab. Jember dan tempat tinggal dari anak disabilitas netra tersebut langsung. Dipilihnya 2 lokasi penelitian tersebut sendiri yakni dikarenakan setelah melakukan kunjungan peneliti tertarik untuk mendalami serta memahami dukungan orang tua dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember. Dimana peneliti juga harus melakukan wawancara kepada wali kelas sebagai pendamping anak disabilitas netra di sekolah untuk mengetahui kemandirian serta dukungan orang tuanya. Sedangkan untuk mengetahui dukungan orang tua yang diberikan dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra peneliti harus melakukan observasi di rumah/tempat tinggal keluarga anak disabilitas netra tersebut.

C. Subyek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subyek penelitian sebagai sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian sehingga menjadi subyek penelitian. Hal ini dikarenakan subyek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Dalam jenis penelitian kalitatif sendiri istilah yang

digunakan secara khusus dalam menyebutkan subyek penelitian yakni dengan menggunakan istilah informan.⁶⁹ Informan terbagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang mengetahui secara mendalam semua obyek/permasalahan yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini yang akan diminta untuk memberikan informasi terkait dengan isu permasalahan penelitian ialah yang memiliki kriteria berikut.

Kriteria informan kunci anak disabilitas netra:

1. Anak yang mengalami hambatan penglihatan sejak lahir
2. Bersekolah di SLBN Jember
3. Dapat diajak diskusi/menjawab pertanyaan
4. Tinggal bersama dengan orang tuanya

Kriteria informan kunci orang tua:

1. Orang tua yang memiliki anak disabilitas netra sejak lahir
2. Memiliki anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember
3. Tinggal bersama dengan anaknya yang disabilitas netra

Maka sumber data atau informan yang memenuhi kriteria ini, sebagai berikut:

- a. MBA merupakan anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember dan mengalami hambatan pada indera penglihatannya sejak lahir

⁶⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

- b. Ibu T dan Bapak K selaku orang tua kandung MBA
- c. KBS merupakan anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember dan mengalami hambatan pada indera penglihatannya sejak lahir
- d. Ibu E selaku orang tua kandung KBS

Sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan kunci. Adapun dalam penelitian ini yang akan diminta untuk memberikan informasi terkait dengan informan kunci ialah yang memiliki kriteria berikut.

Kriteria informan pendukung saudara dekat:

1. Memiliki hubungan yang baik dengan subyek
2. Tinggal di lingkungan yang sama
3. Sering berinteraksi dengan subyek

Kriteria informan pendukung guru:

1. Aktif mengajar di SLBN Jember
2. Mengajar siswa disabilitas netra
3. Mengetahui kondisi siswa disabilitas netra

Maka sumber data atau informan yang memenuhi kriteria ini, sebagai berikut:

- a. AMK selaku saudara kandung MBA
- b. DAP selaku saudara kandung KBS

- c. Wali kelas yang berperan aktif dalam proses belajar anak disabilitas netra

Adapun dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui Teknik *Purposive Sampling* yang artinya sumber data diambil melalui pertimbangan tertentu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang akan diteliti.⁷⁰ Sebagaimana kriteria yang telah disebutkan di atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif sendiri, pengumpulan data dapat dikumpulkan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Adapun Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yakni:

1. Observasi

Sebagaimana pendapat Morris yang mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Artinya, peneliti bertindak sebagai pengamat independent dan menjaga jarak dengan obyek pengamatannya.⁷² Alasan dilakukannya observasi nonpartisipan sendiri dikarenakan keterbatasan peneliti dalam

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 95-96.

⁷¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal at-Taqaddum*, no. 1 (Juli, 2016):

⁷² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81.

segi waktu dan materi serta terbatasnya kondisi yang dialami oleh keluarga subyek penelitian.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi, melalui wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui observasi.⁷³

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan pelaksanaannya lebih bebas sehingga dapat menggali permasalahan secara lebih terbuka. Oleh karena itu, diperlukan pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun hasil dari wawancara akan peneliti rekam dan rangkum sendiri. Metode wawancara seperti ini akan membantu peneliti dalam memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran pendapat secara detail.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan data yang berifat melengkapi hasil penelitian dari observasi atau wawancara. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila

⁷³ Sugiyono, 114.

didukung oleh catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Adapun dokumen yang dapat digunakan sebagai pengumpulan data diantaranya dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sementara dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain.⁷⁴

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian disimpulkan sehingga mudah difahami oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data berlangsung, disamping itu juga dilakukan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana berikut:⁷⁵

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi (triangulasi) dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti masih akan melakukan

⁷⁴ Sugiyono, 124-125.

⁷⁵ Sugiyono, 134-135.

penjelajahan secara umum sehingga data yang diperoleh akan banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menghasilkan data yang banyak, maka dari itu diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok serta memfokuskannya pada hal-hal yang penting. Dengan begitu data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang jelas dan nantinya akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya ataupun mencari kekurangan yang diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah lanjutan setelah data di analisis melalui reduksi data. Melalui penyajian data, maka hasil yang diperoleh akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah difahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tetapi, biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Selain itu, untuk melihat berbagai keadaan maupun persoalan yang tidak selalu sama serta dinamis peneliti juga menggunakan matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) sebagai alternatif strategi pendekatan dimana permasalahan yang ada di lapangan dianalisis dengan

cara mengidentifikasi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal guna melihat peluang yang potensial.⁷⁶

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif sendiri, keabsahan data merupakan adanya validitas antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pebgujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Adapun teknik triangulasi yang cukup sering digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, atau disebut dengan triangulasi sumber. Dimana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana jawaban yang sama dan berbeda diantara semua data. Selanjutnya, hasil data yang sudah dianalisis tersebut akan dijadikan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*)

Disamping itu, juga terdapat triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya yang dicapai dari triangulasi teknik adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁷⁷

⁷⁶ Endarwita, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Linjuan Melalui Pendekatan Analisis SWOT," Jurnal Ilmiah Edunomika, No. 1 (Februari 2021): 643, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/download/2133/pdf>

⁷⁷ Sugiyono, 191.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memiliki tahapan-tahapan berupa rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam merancang penelitian, peneliti perlu menetapkan beberapa rancangan yang disusun sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Konteks penelitian
- 4) Fokus penelitian
- 5) Tujuan penelitian
- 6) Manfaat penelitian
- 7) Metode pengumpulan data

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti perlu menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yakni dukungan orang tua dalam membangun kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember, sehingga penelitian harus dilakukan di tempat tinggal anak disabilitas netra serta di tempat mereka bersekolah

yakni SLBN Jember. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana dukungan orang tua yang diberikan dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra. Sementara itu, untuk melihat bagaimana kemandirian anak disabilitas netra peneliti juga harus melihat kegiatan yang dilakukan anak disabilitas netra di sekolah.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti meminta izin langsung kepada pihak sekolah selaku lembaga pendidikan tempat anak disabilitas belajar, juga selaku lokasi awal yang peneliti datangi dan menemukan suatu permasalahan penelitian. Selain itu peneliti juga meminta izin langsung kepada pihak orang tua selaku subyek penelitian.

d. Menjajaki Dan Menilai Keadaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sekitar yang berkaitan erat dengan obyek penelitian sehingga dapat mengumpulkan informasi yang cukup akurat.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pedoman wawancara, buku catatan beserta alat tulis, dan handphone sebagai voice recorder, video recorder serta camera untuk merekam dan pengambilan bukti melakukan pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan wawancara dengan orang tua serta anak disabilitas netra
- b. Melakukan observasi terhadap dukungan yang diberikan orang tua serta kemandirian anak disabilitas netra

3. Tahap Analisis

Peneliti akan memasuki tahap analisis setelah mendapatkan yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara serta pengamatan di lapangan. Sehingga peneliti akan melanjutkan tahap akhir yaitu menganalisis data yang kemudian akan disimpulkan menjadi data deskriptif berupa kata-kata.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Singkat Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

a. Sejarah dan Identitas Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember atau biasa disebut dengan SLB Negeri Jember merupakan salah satu sekolah khusus di Jember yang berdiri pada tahun 1985/1986. Mulanya sekolah yang berlokasi di Jl. dr. Subandi No. 56 Patrang-Jember tersebut bernama SDLB Negeri Jember hingga pada akhirnya diganti menjadi SLB Negeri jember. Selain itu, sekolah yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan spesifikasi semua ketunaan tersebut memiliki asrama yang diperuntukan sebagai sarana penunjang bagi siswa/siwi yang bersekolah disana.

Berikut data mengenai identitas dari SLB Negeri Jember terdapat pada tabel dibawah:

Tabel 4.2 Identitas SLB Negeri Jember

NO.	IDENTITAS SEKOLAH	KETERANGAN
1.	Nama Sekolah	SLB Negeri Patrang Jember
2.	Jenis Sekolah	Negeri
3.	Status	Negeri
4.	NIS	283070
5.	NPSN	2020554242
6.	NSS	101052418029
7.	Jenis Disabilitas	<ul style="list-style-type: none">➤ Disabilitas Netra (A)➤ Disabilitas Rungu Wicara (B)➤ Disabilitas Grahita Ringan (C)➤ Disabilitas Grahita Sedang (C1)➤ Disabilitas Daksa Ringan (D)➤ Diabilitas Daksa Sedang (D1)

NO.	IDENTITAS SEKOLAH	KETERANGAN
8.	Jenis Disabilitas	➤ Disabilitas Laras (E) ➤ Diabilitas Ganda (G) ➤ Disabilitas Autis (Q)
9.	Tahun Beroperasi	1985
10.	Status Tanah	Milik Sendiri
11.	Waktu Penyelenggaraan	Pagi hari
12.	Luas Tanah	3.500m ²
13.	Alamat Lengkap Sekolah	Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56
14.	Kelurahan	Patrang
15.	Kecamatan	Patrang
16.	Kabupaten	Jember
17.	Propinsi	Jawa Timur
18.	Telepon/Fax	(0331) 429973
19.	Kode Pos	68111
20.	E-mail	slbnjr@gmail.com
21.	Website	slbnegerijember.sch.id

Sumber: Profil SLB Negeri Jember Tahun 2023

Adapun dalam upaya meningkatkan prestasi akademik keeterampilan serta kemandirian siswa, SLB Negeri Jember memiliki visi, misi dan tujuan sebagaimana berikut:

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi SLB Negeri Jember:

Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan dan Teknologi, Kreatif dan Mandiri.

2) Misi SLB Negeri Jember:

- a) Merancang program-program kegiatan yang berbentuk pembiasaan di lingkungan sekolah dan sekitarnya dalam bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan agama dan kepercayaan peserta didik.

- b) Merancang program yang menumbuhkan karakter, mengembangkan rasa bangga dan berperilaku cinta tanah air bagi peserta didik.
 - c) Merancang program-program kegiatan yang berbentuk pembiasaan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis digital melalui literasi-numerisasi serta kemampuan komunikasi interaksi dalam peningkatan kompetensi peserta didik.
 - d) Merancang kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait serta DUDIKA.
- 3) Tujuan SLB Negeri Jember
- a) Melengkapi fasilitas sarana prasarana pendidikan yang memadai.
 - b) Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan yang professional.
 - c) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
 - d) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
 - e) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial.
 - f) Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
 - g) Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa.

c. Data Jumlah Kepala Sekolah, Guru dan Tendik

Berikut Jumlah Kepala Sekolah, Guru dan Tendik yang ada di SLB Negeri Jember:

Tabel 4. 3 Data Jumlah Kepala Sekolah, Guru dan Tendik

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	TINGKAT PENDIDIKAN						
		SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3
1	Kepala Sekolah						1	
2	Guru PNS					17		
3	Guru Non PNS	2				8		
4	Staff TU	2			1	1		
5	Tenaga Kebersihan	1						
6	Penjaga	1						
JUMLAH		7			1	26	1	
JUMLAH TOTAL		34						

Sumber: Profil SLB Negeri Jember Tahun 2023

d. Data Peserta Didik SLB Negeri Jember

Berikut Data Peserta Didik yang bersekolah di SLB Negeri Jember

Tabel 4.4 Data Peserta Didik SLBN Jember

KLS	A	B	C, C1 & P	D & D1	G	Q	JMH SEMUA		
							L	P	JML
TKLB A	1	1	1	1			3	1	4
TKLB B		2	1				1	2	3
I		5					2	3	5
II		2	7			1	6	4	10
III		4	5			3	6	6	12
IV		2	4		1		3	4	7
V	1	3	11				8	7	15
VI	1	3	7	1		3	9	6	15
VII			10	1		3	8	6	14

VIII		8	9			1	11	7	18
IX		6	2				5	5	10
X	1	4	4			2	6	5	11
XI		3	4	1			7	1	8
XII		7	8	1			8	8	16
JML	4	50	75	5	1	13	83	65	148

Sumber: Profil SLB Negeri Jember Tahun 2023

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data beserta analisis merupakan faktor penelitian yang memuat pengungkapan informasi serta penemuan yang diperoleh dengan menggunakan teknik dan metodologi yang diuraikan seperti yang sudah diuraikan pada BAB III di atas. Penjabaran ini terdiri dari penggambaran informasi yang diperoleh selama berada di lapangan yang kemudian peneliti uraikan untuk menghasilkan temuan. Agar penyampaian informasi dapat dipahami dengan jelas, maka penyampaian informasi akan dipandu sesuai dengan titik fokus penelitian di atas yaitu untuk mendeskripsikan gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember serta untuk mengetahui gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember. Berikut penyajian data dan analisisnya.

1. Gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mandiri berarti mampu mengurus kebutuhan fisiknya, seperti makan,

berpakaian, mandi dan buang air kecil ataupun besar sendiri, selain itu juga dapat mengurus kebutuhan emosionalnya seperti membuat keputusan emosional serta dapat memenuhi kebutuhan sosialnya sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'diyah. Untuk mengetahui gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember peneliti melakukan wawancara serta observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 05 April 2023 dengan dua siswa disabilitas netra, yakni MBA dan KBS serta Bapak Rahman selaku wali kelas.

Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa MBA tidak lagi ditunggu oleh orang tua saat bersekolah. Adapun KBS tetap ditunggu setiap harinya oleh ibunya sampai jam pulang sekolah selesai. Saat ditemui untuk beberapa kalinya mereka masih bersikap kaget dan juga malu. Walaupun begitu, saat diajak berbicara mereka selalu antusias. Untuk mengetahui gambaran kemandirian fisik, kemandirian emosi serta kemandirian sosial keduanya, peneliti melakukan wawancara yang dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut.

a. Kemandirian Fisik

Untuk mengetahui gambaran kemandirian fisik MBA dan KBS, diantaranya peneliti bertanya apakah ketika makan atau minum kamu masih dibantu oleh orang tua, mereka menjawab:

“Makan sendiri, diambilin tapi. Kadang *cerecetan* (berceceran).” (KBS)

“Ya nggak lah. Waktu sahur yang nggak. Kalau buka puasa itu disuapin.” (MBA)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua masing-masing. Ketika Ibu keduanya ditanya apakah anak masih membutuhkan bantuan ketika makan ataupun minum, beliau menjawab:

“Nggak mbak, *cuma* ya berceceran. Mangkannya di godain kadang sama saudaranya. Kalau minum ambil-ambil sendiri di kulkas. *Kan nggak mau dia* kalau bukan air dingin. Ya kalo waktu pengajian gitu nggak mau katanya dikasih, malu paling mbak. *Kan* kadang kalau makan *kocar kacir* (berceceran). Paling kalau dapat makan itu dibawa pulang.” (Ibu T)

“Kalau makan gitu diambilkan, *wes* makan sendiri gitu. Kalau piring, nasinya, *ya* masih diambilkan. Kalau makan pokoknya di taruh di depannya *wes*. Kalau air minum ambil sendiri.” (Bapak K)

“*Cuma* diambilin mbak, dimakan sendiri.” (Ibu E)

Ungkapan keduanya juga diperkuat oleh jawaban yang diberikan Bapak Rahman selaku wali kelas kelas disabilitas netra (kelas A) di SLBN Jember. Ketika ditanya apakah siswa disini sudah bisa makan sendiri, beliau menjawab:

“Mereka masih belum *full* bisa makan sendiri. Kita buat acara makan-makan disini, *nah* itu biasanya alasannya macem-macem biar nggak makan. ‘*Nanti aja Pak dimakan di rumah, sudah kenyang pak, buat adek Pak*’ dan sebagainya. Ternyata alasan itu karena berbagai hal. Bisa makan tapi nggak bisa buka bungkusnya, itu juga jadi salah satu sebabnya.” (Bapak Rahman)

Berdasarkan ungkapan dari ketiga informan di atas tersebut menunjukkan bahwa MBA dan KBS pada dasarnya bisa melakukan makan dan minum sendiri, hanya saja membutuhkan bantuan untuk mengambil makanan serta terkadang masih disuapi.

Peneliti bertanya kepada MBA dan KBS, apakah ketika berpakaian masih dibantu oleh orang tua mereka menjawab:

“Kalau bajuan di *pakein* (pakaikan) terus *masang* (pakai) sendiri. Kalau baju kaos di *pasangin* terus di pelorotin sendiri. Dibantu masukin ke kepala. Kalo pakai sendiri kebalik, asal-asalan saya yang penting pakai.” (KBS)

“Ngambil baju sendiri mbak. Pakai kaos sama seragam sendiri juga.” (MBA)

Ungkapan keduanya tersebut juga dapat didukung dari kutipan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rahman sebagai berikut:

“Memang anak diharuskan mandiri untuk dirinya sendiri mbak, terutama dalam akhivitas sehari-hari. Jadi kita paksa bagaimana caranya anak ini bisa. Meskipun di sini kita ajarkan bagaimana cara melipat baju, oh seperti ini seperti ini.”

Peneliti juga mewawancarai orang tua dari keduanya. Ketika di tanya apakah ketika berpakaian masih dibantu, orang tua menjawab:

“Ya di lihat aja mbak. Kalau kancingan itu biasanya *sanset* (tidak tepat antara kancing dan lubang kancing). ‘*Ayo ayo iku di lurusne sanset kancinge*’ (Ayo ayo itu diluruskan nggak pas kancingnya) gitu sudah mbak. Kalau baju ambil sendiri, tapi kalau ngambil mbak, lemari nggak karuan, *semrawut*.” (Ibu T)
 “Bisa ini kaos-kaos gitu bisa. Tapi kalo pasang baju kancingan itu kebalik-kebalik.” (Ibu E)

Berdasarkan ungkapan wawancara informan di atas serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan gambaran bahwa MBA dapat mengambil dan berpakaian sendiri terutama baju berbahan kaos walaupun sering tidak senada antara warna baju dan celana, hanya saja untuk baju yang berkancing seringkali tidak tepat. Hal serupa juga di alami oleh KBS, yakni sudah bisa memakai baju sendiri

terutama baju berbahan kaos, hanya saja memang masih dibantu terutama untuk baju yang berkancing.

Peneliti bertanya kepada MBA dan KBS, apakah ketika buang besar dan kecil masih dibantu oleh orang tua, keduanya menjawab:

“Ya nggak.” Keduanya kompak menjawab secara bersamaan.

“Kalau dulu iya.” (Imbuh KBS)

“Diajarin sama bapak.” (Imbuh MBA)

Jawaban tersebut juga didukung oleh jawaban orang tua keduanya, ketika mereka ditanya apakah ketika ke kamar mandi anak masih meminta ditemani, mereka menjawab:

“Sendiri mbak. Sebelumnya iya. Dibilangin ‘*ini kalau mau buang air besar gini, ini harus gini, kalau sudah diginikan*’ gitu. Meskipun gosok gigi ‘*sikatnya di sini, odolnya di sini*’ lama-lama hafal.” (Ibu T)

“Nggak mbak, jalan sendiri. Jalan sendiri ini, mau sakit perut, pipis, ya *wes* jalan sendiri.” (Ibu E)

Berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan gambaran bahwa Muhammad Bintang Rosi dan Kelvin Bima Satria dapat buang air ataupun melakukan aktivitas di kamar mandi sendiri.

Saat peneliti bertanya sudah bisa sejak kapan, orang tua menjawab:

“Pokok dari adeknya lahir.” (Ibu T)

“Sudah lama mbak.” (Ibu E)

b. Kemandirian Emosional

Untuk mengetahui gambaran kemandirian emosi MBA dan KBS, peneliti bertanya apakah mereka pernah ditinggal sendirian, mereka menjawab:

“*Puh* sering. Dengerin TV dah.” (MBA)

“Pernah, tapi saya sama mbak. Tapi beda kamar. Dengerin HP.” (KBS)

Untuk menganalisis pernyataan yang dikemukakan oleh keduanya, peneliti juga bertanya kepada orang tua keduanya, apakah pernah meinggalkan anak sendirian. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Nggak pernah mbak, kasian. Kepikiran.” (Ibu T)

“Dulu kalau sekolah saya nungguin. Mulai pagi sampai jam 10. *Pas adeknya lahir ‘Duh, yoopo le. Mamae nggak iso ngeterno, onok adik e’* (Duh, gimana nak. Mamah nggak bisa nganterin, ada adek). *‘Beno wes mah aku ditumpakno ojek, engkok aku dijemput’* (Nggak papa mah aku dinaikan ojek, nanti aku dijemput) gitu katanya. Pokok nggak ditungguin. Kalau dulu ya nangis mbak nggak denger suara mamahnya,” lanjutnya. (Ibu T)

Sedangkan melalui hasil observasi diketahui bahwa KBS tetap ditunggu setiap harinya oleh ibunya sampai jam pulang sekolah. Hal tersebut dikarenakan jarak tempuh rumah dengan sekolah cukup jauh. Sehingga Ibu E memilih menemani anaknya di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan saat wawancara ketika peneliti memastikan bahwa Ibu E selalu menemani KBS, berikut pernyataan Ibu E:

“Iya, dari pagi mbak. Setiap hari diantar. Mau ditinggal pulang ya jauh.” (Ibu E)

Peneliti juga bertanya apakah anak pernah ditinggal sendirian, beliau menjawab:

“Nggak pernah, kalau sendirian nggak ada temennya kasian. Kalau ditinggal sebentar pokok ada *handphone* ya mau, pokoknya ada hp.” (Ibu E)

Ketika peneliti bertanya apakah saat ke kamar mandi ataupun ke dapur anak masih meminta ditemani, orang tua menjawab:

“Nggak mbak. Sebelumnya iya. Mamahnya nggak ada suaranya di luar sini aja sudah ‘Mah Mah’. *Ya mulai* (semenjak) ada adeknya itu sudah mbak.” (Ibu Tuminah)

“Nggak, belajar sendiri. Tapi ya gitu cepet-cepet mesti, takut katanya.” (Ibu Erwinda)

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang diungkapkan oleh informan di atas menunjukkan gambaran bahwa MBA sudah merasa cukup nyaman dengan dirinya sendiri walaupun tidak ada yang mendampinginya baik di sekolah maupun di rumah, walaupun begitu orang tua tidak pernah benar-benar meninggalkannya sendirian. MBA juga menunjukkan sikap berani mengambil keputusan ketika adiknya lahir, ia memutuskan untuk sekolah tanpa ditemani oleh ibunya lagi. Begitu juga ketika di rumah, saat ini MBA sudah memiliki cukup keberanian seperti halnya berangkat ke musholla sendiri. Adapun KBS sampai saat ini masih ditemani oleh ibunya saat bersekolah. Hal tersebut dikarenakan jarak tempuh dari rumah ke sekolah cukup jauh sehingga Ibu E memutuskan untuk menunggu KBS di sekolah. Walaupun begitu, saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas Ibu E tidak ikut menemani. Sedangkan ketika di rumah, KBS juga menunjukkan bahwa bisa pergi ke kamar mandi ataupun dapur walaupun masih memiliki ketakutan.

c. Kemandirian Sosial

Untuk mengetahui gambaran kemandirian sosial MBA dan KBS, melalui observasi menunjukkan bahwa keduanya sudah saling mengenal satu sama lain. Adapun ketika istirahat mereka tampak mengobrol bersama. Begitu pula dengan seseorang yang tidak mereka kenal, mereka sudah bisa berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut juga di dukung dengan wawancara yang peneliti lakukan. Ketika ditanya, bagaimana apabila ada seseorang yang ingin mengobrol, mereka menjawab:

“Ya kalau ditanya jawab, kalau nggak ya diem.” (KBS)

“Iya sama.” (MBA)

Adapun untuk menganalisis ungkapan keduanya peneliti juga bertanya kepada orang tua, bagaimana hubungan sosial anak dengan orang sekitar, mereka menjawab:

“Biasa mbak. Kalau sama orang nggak dikenal meskipun di kasih-kasih nggak mau. *Kan* kalau *darusan* gitu kadang ada yang ngasih uang gitu.” (Ibu T)

“Tau mbak, hafal semuanya. *Kan* dari kecil sering saya ajak main-main ke tetangga. Dari suaranya sudah di tebak namanya siapa. Suara sepeda motor yang sering kesini aja ingat dia.” (Ibu E)

Pernyataan orang tua keduanya menunjukkan bahwa MBA dan KBS pada dasarnya memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitar.

Sedangkan untuk mengetahui gambaran kemandirian sosial bersama teman sebayanya peneliti menganalisis pernyataan yang diungkapkan oleh keduanya, yakni:

“Kadang kalau sholat jum’at, pengajian, berangkat sama temannya. Dituntun sudah sama temannya. Waktu sholat subuh juga gitu. Nyamperin kadang temennya mbak, nyariin.” (Ibu T)

Pernyataan yang diberikan oleh orang tua MBA tersebut menunjukkan bahwa ia bisa bersosialisasi dengan baik bersama teman sebayanya di rumah. Begitu pula ketika di rumah, MBA cukup aktif dan berani mengikuti banyak kegiatan seperti sholat berjama’ah, pengajian, sholawatan dan sebagainya. Didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa MBA pergi sendiri ke musholla untuk melaksanakan sholat berjama’ah, juga diperkuat dengan ungkapan orang tuanya sebagaimana berikut:

“Kalau ngajinya *ya* berangkat, pulang *ya* sudah sendiri *kan* anaknya sudah pinter. Kalau temennya nggak ada kadang *ya* berangkat ke musholla sendiri meskipun subuh. Nanti di hidupin sendiri *soundnya*, adzan sudah.” (Ibu T)

“Kalau sholawatan gitu *kan* sering ikut. Ini kalau hataman ke RT 01 ikut, RT 02 ikut. Sama orang-orang dewasa itu sudah, bapak-bapak yang darus. *Kan* kalo hataman dia yang bagian juz 30 nya mbak. Jadi, kalau jam setengah 2 belum datang dicariin.” (Bapak K)

Berdasarkan ungkapan dari kedua orang tua MBA serta observasi menunjukkan bahwa kemampuan orientasi mobilitas MBA di rumah baik. Selain itu, ia juga mampu bersosialisasi tidak hanya dengan teman sebayanya, bahkan dengan orang-orang dewasa yang ada disekitarnya.

Adapun untuk mengetahui kemandirian sosial KBS dengan teman sebayanya dapat dilihat dari kutipan wawancara yang dilakukan dengan orang tua KBS sebagai berikut:

“Nggak pernah main (keluar rumah) sendiri mbak, temennya yang nyamperin kesini. *Kan* ada *wifi* itu mbak disini. Kalau main main drama-dramaan biasanya mbak, nanti berperan jadi apa jadi apa gitu. Kalau sekarang nggak ada. Temennya *kan* paginya sekolah, siangnya tidur, sore ngaji, nggak ada waktunya. Apalagi sejak ada *handphone* itu, nggak mau di ajak main.” (Ibu E)

Ungkapan dari orang tua KBS tersebut menunjukkan bahwa KBS dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dirumah. Hanya saja, untuk saat ini sudah tidak lagi bermain bersama. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya waktu bersama seperti sebelumnya.

Ketika peneliti bertanya apakah menurut orang tua anak sudah mandiri, mereka menjawab:

“*Ya* mandiri, berkembang mbak. Meskipun berangkat dan pulang ngaji sendiri *kan* sudah pintar.” (Ibu T)

“Lumayan mbak. Kalau dulu *kan* nggak bisa apa-apa. Makan di suapin, mandi *ya* dimandikan.” (Ibu E)

Ungkapan kedua orang tua di atas juga di dukung dengan apa yang disampaikan oleh kakak MBA dan KBS sebagaimana berikut:

“Sudah mandiri, tapi belum mandiri banget. Karena masih minta tolong ke kakak-kakaknya.” (AMK)

“Makin kesini KBS makin mandiri, kadang aku mau bantuin aja nggak boleh mbak, maunya *nganu* (melakukan) sendiri.

Bapak Rahman selaku wali kelas dari MBA dan KBS juga menyampaikan hal sebagaimana berikut:

“KBS pertama masuk sini itu tangannya seperti bayi. Persis bayi, lemes, nggak bisa angkat apa-apa. Ngangkat buku itu jatuh. Maka itu, kita awali dengan melatih kekuatan tangan. Jadi, anak itu kita assesmen dulu.” (Bapak Rahman)

“Untuk ukuran seumuran mereka *ya* lumayan, hanya saja *ya* masih jauh dari harapan. Karena nggak cuma soal makan saja *ya* mbak, mereka pasang tali sendiri itu masih kaku, masih

bingung. Jadi, yang terkadang menurut orang tua sudah bagus, belum tentu menurut *standart* seperti itu. Jadi memang perlu terus dilatih dimulai dari hal sederhana.” (Bapak Rahman)

Berdasarkan pernyataan informan dan hasil observasi yang dilakukan di SLBN Jember serta di rumah masing-masing dapat disimpulkan bahwa MBA dan KBS belum sepenuhnya mandiri. Hal tersebut dikarenakan dalam beberapa aspek mereka masih membutuhkan bantuan orang tuanya. Pada aspek kemandirian fisik, baik MBA dan KBS belum mandiri secara total. Seperti masih dibantu untuk mengambil makan ataupun terkadang masih disuapi oleh orang tuanya. Begitu pula dalam hal berpakaian yang masih dibantu. Disamping itu, salah satunya juga terkadang masih meminta untuk dimandikan.

Pada aspek kemandirian emosi, MBA menunjukkan kemandirian emosi yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat saat dia berani mengambil keputusan bahwa dirinya tidak keberatan walaupun ibunya tidak menemani sekolah seperti sebelumnya di saat adiknya sudah lahir lahir. Sedangkan KBS juga sudah mulai berani ketika ditinggal oleh ibunya, walaupun harus dengan *handphone* apabila ditinggal. Pada dasarnya orang tua tidak pernah meninggalkan keduanya sendirian. Selain itu, ketika di kelas mereka juga sudah tidak lagi di temani dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada aspek kemandirian sosial cukup terlihat perbedaan yang jelas antara keduanya. Dimana aspek kemandirian sosial yang dimiliki

MBA cukup tinggi. Ia mampu bersosialisasi dengan teman sebaya serta orang dewasa yang ada disekitarnya. Disamping itu, aspek kemandirian sosial KBS cukup baik dalam segi sosial bersama dengan teman sebaya. Menurut ibunya, KBS terbilang cukup jarang keluar rumah sejak masuk sekolah. Hal tersebut dikarenakan faktor perjalanan yang cukup jauh antara rumah dan sekolah sehingga ketika sampai di rumah dirinya memilih langsung istirahat.

Menurut orang tua masing-masing, baik MBA maupun KBS sudah cukup mandiri. Menurut orang tua keduanya anak sudah berkembang daripada sebelum mereka sekolah. Hal tersebut juga didukung dengan ungkapan wali kelas keduanya sendiri, yakni Bapak Rahman. Menurut beliau anak-anak tersebut sudah memiliki kemandirian yang lumayan untuk ukuran seusianya. Walaupun begitu, menurut beliau hal tersebut masih jauh dari harapannya. Bapak Rahman sendiri yakin bahwa anak didiknya tersebut sebenarnya mampu melebihi kemampuannya saat ini. Hanya saja, kemandirian yang dimiliki anak didiknya saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam dirinya serta lingkungannya.

2. Gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember

Dukungan orang tua merupakan kesadaran orang tua akan kewajibannya untuk terus menerus mendidik dan membina anaknya dengan memberikan bantuan kepada mereka dalam rangka memenuhi

kebutuhan dasarnya, seperti perhatian, rasa aman dan nyaman, serta kasih sayang yang bisa disampaikan melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan terdapat empat bentuk gambaran dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember. Melalui wawancara serta observasi langsung yang dilakukan dengan orang tua masing-masing, maka dapat dilihat bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam membangun kemandirian anaknya yang memiliki hambatan penglihatan sebagai berikut.

a. Dukungan Emosional

Saat ditanya bagaimana respon orang tua saat mengetahui anaknya memiliki hambatan penglihatan, mereka menjawab:

“*Ya bagaimana ya mbak. Ya kasian mbak, kaget, macam-macam pokoknya.*” (Ibu T)

“*Ya kaget mbak, namanya orang tua ke anak. Nggak nyangka, kasian.*” (Ibu E)

Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan bahwa orang tua MBA dan KBS memiliki empati yang besar saat mengetahui bahwa anaknya memiliki perbedaan sebagaimana anak normal pada umumnya. Orang tua keduanya juga berusaha mencari cara untuk mengetahui kondisi anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“*Diperiksakan ya sudah. Dibawa kemana mana ya sudah, ‘nggak bisa bu ini memang bawaan lahir’, gitu katanya. Ya sudah memang jalannya gitu.*” (Ibu T)

“*Di bawa cek ke dokter, cuma di kasih salep.*” (Ibu E)

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam memperlakukan anak yang memiliki hambatan penglihatan dengan saudara-saudaranya yang normal mereka menjawab:

“Kalau saya *ya* sama aja. Nggak ada perlakuan khusus.” (Ibu T)

“Sama aja mbak. Apalagi kan anaknya sudah mandiri sekarang. Cuma kalau pakai baju itu yang agak kesulitan, kalau ada kancing-kancingnya itu.” (Ibu E)

Untuk menganalisis jawaban orang tua dari MBA dan KBS, peneliti juga melakukan wawancara dengan keduanya. Saat ditanya apakah ada perbedaan ketika orang tua memperlakukan kamu dengan saudaramu, mereka menjawab:

“Sepertinya sama, adil.” (KBS)

“Nggak, sama aja mbak.” (MBA)

Pernyataan tersebut juga dapat di dukung dengan pernyataan yang diberikan oleh kakak keduanya, ketika ditanya apakah ada perbedaan dalam cara mendidik orang tua antara anak yang mengalami hambatan dengan saudaranya yang normal, mereka menjawab:

“Alhamdulillah sama mbak, sering ngasih wejangan juga ibu sama bapak. Kalau ke aku sama D (kakak kedua KBS) lebih ke ngebebasin mbak, jadi ngelakuin apa aja itu sudah percaya gitu.” (DAP)

“Sama mbak.” (AMK)

Berdasarkan jawaban ketiganya menunjukkan bahwa masing-masing orang tua tidak mengucilkan ataupun membeda-bedakan keduanya dengan saudara-saudaranya yang lain yang tidak memiliki hambatan penglihatan. Adapun perhatian dan kepedulian orang tua

masing-masing juga ditunjukkan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Dulu masih nggak bisa apa-apa mbak. Masih pegangan apa-apa. Yaitu terus disekolahkan, kasihan anak ini nggak ngerti sekolahan. Gimana sekolah itu, semua saudaranya sekolah *kan* kasian.” (Ibu T)

“Awalnya saya ke SLB YPAC Kaliwates. Tapi nggak ada kelas netra, jadi dirujuk ke SLB lain di Bintoro. Tapi waktu itu libur nggak ada gurunya sama sekali, terus cari informasi lain ke SLB PMI nggak ada juga kelas netranya. Baru dari situ di suruh ke SLB Patarang (SLBN Jember).” (Ibu E)

Peneliti juga bertanya apakah anak tipe yang suka bercerita, orang tua menjawab:

“Iya suka. Kalau ada apa-apa, misal *‘tadi di sekolah ada ini mah, begini mah, diajarin ngidupin kompor, bakar-bakaran’*. *‘Buh jangan bakar-bakaran nanti kebakaran’*, gitu saya ya sama ketawa. Meskipun sama mas nya ditanggepin.” (Ibu T)

“Biasanya kalau bertengkar sama MBA itu semangat cerita ini. *Kan* kadang sampe nggak mau sekolah.” (Ibu E)

Untuk menganalisis pernyataan tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada MBA dan juga KBS, saat ditanya apakah mereka senang bercerita, mereka menjawab:

“Biasanya saya cerita ke mbak saya, karena dialah satu-satunya tempat mengadu minta tolong haha!” (KBS)

“Saya ke mbak R (panggilan khusus AMK). Kalau ada PR (Pekerjaan Rumah) minta ajarin.” (MBA)

Hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan kakak keduanya saat ditanya bagaimana hubungan keduanya dengan adiknya yang mengalami hambatan penglihatan dan apakah mereka tipe anak yang senang bercerita, mereka menjawab sebagaimana berikut:

“*Wah* alhamdulillah baik mbak. Kalau saya lagi kosong kuliah ya di rumah bareng sama KBS, kadang ngajarin KBS kalau ada

PR sekolah belajar juga. Sering cerita juga kayak (seperti) misalnya cerita di sekolahnya gimana, diajarin apa aja, terus kadang kalau berantem sama temennya cerita-cerita gitu mbak. Ke ibu cerita, tapi lebih banyak cerita ke saya.” (DAP)
 “Jarang nyeritain, biasanya waktu di sekolah kalau ada hal-hal lucu. Lebih sering ke Bapak kalo cerita.” (AMK)

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana respon orang tua ketika anak bercerita, keduanya menjawab:

“Kalau KBS cerita berantem sama temennya paling cuma ketawa mbak, sama mgasih tau juga yang baiknya nggak boleh berantem gitu sesama teman.” (DAP)
 “Ya menanggapi.” (AMK)

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bagaimana sikap orang tua ketika mengetahui kondisi anaknya yang mengalami hambatan, cara memperlakukan anaknya yang memiliki hambatan dengan saudaranya yang normal, berusaha menyekolahkan anaknya yang disabilitas netra serta mendengarkan anak bercerita merupakan gambaran dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak disabilitas netra selama ini.

b. Dukungan Penghargaan

Selanjutnya, untuk melihat gambaran bentuk dukungan lainnya yang diberikan peneliti menganalisis pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua kedua anak tersebut:

“*Deloken, anakku seng duwe piala cuma MBA tok*’ (lihat, anakku yang punya piala cuma MBA aja). Kadang saya bangga gitu mbak. Ini kan piala punya dia semua.” (Ibu T)
 “Kalau ujian kan kadang ada bacaannya. Nanti dibacakan dulu terus dijawab sama anaknya, bisa itu jawabnya. Ini kan pernah ikut lomba bercerita juara 1 mbak.” (Ibu E)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua keduanya bangga atas pencapaian anaknya walaupun memiliki hambatan penglihatan. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan pernyataan yang disebutkan oleh anak keduanya, dimana saat ditanya apakah orang tua pernah membandingkan kamu dengan orang lain, mereka menjawab:

“Kalau saya nggak pernah mbak.” (MBA)

“Nggak sih, nggak pernah. Biasa aja. Pernah bilang kalau saya itu anak normal. Otaknya normal.” (KBS)

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga bertanya kepada kakak keduanya apakah orang tua pernah memuji anak ketika anak bisa mandiri ataupun belajar mandiri, mereka menjawab:

“Wah sering kalau ini mbak, apalagi kalau Kelvin sholat sendiri, mandi sendiri, belajar ambil baju sendiri. Biasanya mesti bilang ‘*pinter KBS wes bisa sendiri*’ gitu mbak.” (DAP)

“Sering malahan kalau muji. ‘*puh pintere anakku*’ begitu.” (AMK)

Adapun untuk mengetahui gambaran dukungan selanjutnya peneliti bertanya kepada orang tua bagaimana cara orang tua menasihati apabila anak tidak mau belajar mandiri, mereka menjawab:

“*Ho* kalau saya tak bilangi mbak ‘*ngaleh lek ga gelem diatur ngaleh*’ (pergi kalau nggak mau diatur pergi). Semua sudah mbak, meskipun kakak-kakaknya saya gitukan semua.” (Ibu T)

“Dia mandinya itu kadang mbak. Biasanya kalo disuruh mandi sendiri nggak mau. Alasannya takut ke belakang sendiri. Biasanya juga kalau lagi bertengkar sama MBA kadang sampe nggak sekolah. Ya terus di semangat di bujuk biar sekolah, kalau nggak gitu ya tetep nggak mau sekolah.” (Ibu E)

Adapun untuk menganalisis jawaban orang tua keduanya peneliti juga melakukan wawancara dengan anak disabilitas netra

tersebut. Berikut kutipan wawancara yang mendukung pernyataan orang tua di atas:

“Pernah mbak. Kalau sama mandiin saya itu sama bilang ‘*Arek wes gedhe gaplok, belajar*’ (Anak sudah besar, belajar)” (KBS)
 “Kalau saya gini mbak ‘*Ayo Mad, kon wes gedhe, cepetan ayo mandiri. Age umbah-ubah dewe*’ (Ayo Mad, kamu sudah besar, cepetan ayo mandiri). Terus 3 hari setelah itu belajar cuci baju.” (MBA)

Hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan kakak keduanya ketika ditanya bagaimana respon orang tua apabila anak tidak mau belajar mandiri, mereka menyatakan:

“Kadang ya di marahin mbak sama ibuk mbak, jadinya *ya* aku yang ngurusin sambil ngajarin. Kadang sama ibuk juga di iming-imingi makanan gitu, mau *dah* jadinya.” (DAP)
 “Marah mbak, apalagi kalau banyak alasan.” (AMK)

Berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan bagaimana sikap orang tua ketika bangga atas pencapaian anaknya yang memiliki hambatan penglihatan menunjukkan gambaran dukungan penilaian positif yang diberikan oleh orang tua selama ini. Selain itu, untuk memberikan semangat orang tua keduanya menggunakan cara yang sedikit tegas agar anak mau belajar untuk mandiri.

c. Dukungan Instrumental

Selanjutnya, peneliti juga menganalisis pernyataan-pernyataan lain yang dikemukakan oleh kedua orang tua MBA dan KBS untuk melihat gambaran dukungan yang diberikan oleh orang tua keduanya.

Ketika ditanya bagaimana cara orang tua meluangkan waktu untuk anak, mereka menjawab:

“Kalau saya nggak pernah sekarang mbak, sama kakaknya semua sekarang. Saya kan bikin kue itu sudah, repot. Dulu kalau sekolah saya nungguin. Mulai pagi sampe jam 10. *Pas adeknya lahir ‘Duh, yoopo le. Mamae nggak iso ngeterno, onok adik e’* (Duh, gimana nak. Mamah nggak bisa nganter, ada adek). *‘Beno wes mah aku ditumpakno ojek, engkok aku dijemput’* (Nggak papa mah aku dinaikan ojek, nanti aku dijemput) gitu katanya. Pokok nggak ditungguin. Kalau dulu ya nangis mbak nggak denger suara mamahnya. Apalagi saya nggak bisa sepedaan. Sama bundae (tante) itu yang sering, diajak makan, pergi kemana. Kalau saya *wes* satunya nggak bisa bawa. Ya yang bawa bundanya itu sudah. Kadang yang bawa Bapaknya mbak.” (Ibu T)

Hal tersebut juga di dukung dengan jawaban kakak MBA ketika ditanya saat di rumah MBA belajar bersama siapa, AMK menjawab:

“Sama saya seringnya mbak. Tapi kalau saya ada tugas sendiri nggak ngajarin MBA. Kalau kayak pelajaran gitu mamah nggak bisa ngajarin karena nggak tau. Bapak juga gitu. Kalau saya dibantu sama *google*.” (AMK)

Berdasarkan pernyataan yang Ibu T selaku orang tua MBA dan AMK selaku kakak MBA, dapat dilihat bahwa dikarenakan tuntutan pekerjaan serta keterbatasan waktu dan kemampuan, Ibu T sudah jarang sekali meluangkan waktu untuk mengajari MBA. Walaupun begitu, bukan berarti beliau menelantarkan anaknya tersebut. Seringkali MBA dipasrahkan kepada kakaknya dan juga terkadang ada adik Ibu T yang biasa dipanggil “bunda” yang peduli kepada MBA. Adapun menurut penuturan Ibu T yang lain beliau memiliki peran yang besar bagi MBA, seperti membantu untuk menyekolahkan,

mengantarkan sekolah dan membawanya mengaji. Hal tersebut juga peneliti temukan ketika melakukan observasi, dimana adik Ibu T tersebut terlihat berkunjung ke rumah Ibu T dikarenakan pula jarak rumah mereka yang dekat. Selain itu, peneliti juga menjumpai bahwa beliau memang betul-betul mengantarkan MBA ke sekolah. Selain itu, peneliti juga menganalisis ungkapan MBA yang mengatakan:

“Kemarin sore habis ngaji saya makan angin mbak. Jalan-jalan ke alun-alun, diajak muter-muter sama Bapak e.” (MBA)

Ungkapan tersebut juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak K sebagaimana berikut:

“Dulu masih punya sepeda pancal naik sepeda di lapangan. Muter-mute. Kalau mau naik sepeda ya saya bawa sudah muter-muter di lapangan.” (Bapak K)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan gambaran bagaimana orang tua memberikan kesediaan waktunya untuk MBA.

Disamping itu, peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Ibu

T selaku orang tua KBS dan beliau menjawab:

“Sukanya ke pantai, mandi *cuma* mbak. Di ajak ke Roxy kalau sama bapaknya, yang dituju permainan itu yang di atas. Kalau ngajarin-ngajarin ya sesuai waktunya itu *wes* mbak. Belajar pakai baju ya sesudah mandi itu. Kalau waktu nggak ngapain nggak mau dia, sibuk sama *handphoneya*.” (Ibu E)

Berdasarkan pernyataan Ibu E di atas menunjukkan bagaimana beliau meluangkan waktu untuk KBS. Sebagaimana yang diketahui, bahwa bapak KBS, yakni Bapak S bekerja diluar kota dan hanya pulang beberapa kali dalam setahun. Maka untuk memberikan

waktunya kepada KBS saat kembali ke Jember, beliau mengajaknya berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan ataupun ke pantai. Disamping itu, peneliti juga menganalisis dari pernyataan KBS yang diungkapkan langsung melalui wawancara sebagaimana berikut:

“Kalau saya nggak jalan-jalan *tok*. Kalau saya ngewarung, makan bakso di pojok Mangli.”

Maka, berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan gambaran bagaimana orang tua KBS memberikan kesediaan waktunya selama ini.

Disamping itu peneliti juga menganalisis pernyataan lainnya guna melihat gambaran dukungan lainnya yang diberikan oleh orang tua. Adapun dari jawaban tersebut ditemukan:

“Saya kan kalau nyekolahin dia itu banyak biayanya. Banyaknya kalau nggak ada yang nganter mbak. Kalau pulang ikut Pak Edi ongkosnya 5 ribu. Kalau dulu nggak, berangkat 10 ribu pulang 10 ribu. Kadang kalau ojeknya dari rumah sakit nggak mau 10 ribu, paling nggak 12 atau 13 ribu. Pulang pergi paling nggak 20 ribu. Itu cuma anak satu belum sama kakak-kakaknya. Jadi dulu kalau nggak punya uang 20 ribu ya nggak berangkat mbak. Belum sama jajannya anaknya. Iya kalau kakak-kakaknya nututi berangkat sama kakaknya kalau nggak dianter bunda. Pulangnya nanti ngojek.” (Ibu T)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua MBA berusaha memberikan fasilitas yang cukup bagi anaknya. Tak hanya itu, untuk mendukung bakat MBA, kakaknya turut andil membelikan organ untuk dimainkan olehnya. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian, tempat

tinggal sudah terpenuhi, dimana artinya orang tua sudah berusaha memenuhi kesediaan fasilitas untuk MBA.

Disamping itu, adapun dukungan lain yang diberikan oleh Ibu E selaku Ibu KBS dapat dilihat melalui kutipan wawancara sebagaimana berikut:

“Tau mbaknya sama masnya punya *handphone*. Kadang kan sama mbaknya didengerin macem-macem akhirnya pengen punya sendiri. *Ya* dibelikan akhirnya.” (Ibu E)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua KBS memfasilitasi dirinya sama betul dengan saudaranya. Pada dasarnya hal tersebut juga digunakan untuk menunjang aktivitas pendidikannya. Hal tersebut juga diketahui dari pernyataan Ibu E yang mengatakan bahwa beliau membelikan KBS saat Covid-19. Dari sana jugalah terbukti bahwa disamping efek positif juga terdapat efek negatif, yakni salah satunya KBS bisa menjuarai posisi pertama lomba bercerita tingkat nasional. Membuktikan bahwa dirinya sering mendengarkan dongeng-dongeng yang didengarnya melalui media sosial Youtube. Hal tersebut juga membuat daya ingat KBS tajam. Adapun efek negatifnya sendiri yaitu, ia menjadi jarang mau ketika diajak keluar ataupun melakukan aktivitas lainnya saat dirinya sudah memegang *handphone*, bahkan bisa tidur smpai larut malam. Untuk itu, Ibu E sering memantau ketika di malam hari. Adapun untuk menganalisis hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan KBS langsung, berikut kutipan wawancara tersebut:

“Saya dibelikan sepatu baru sama Ibu Bapak di Roxy.” (KBS)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan informan tersebut menunjukkan bahwa orang tua KBS memberikan kesediaan fasilitas terutama dalam segi pendidikan. Adapun untuk mendukung hal tersebut orang tua juga menyediakan rebana dan alat musik organ sebagai sarana belajar untuknya. Selain itu peneliti juga melihat bahwa kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan tempat tinggal KBS juga sudah terpenuhi.

d. Dukungan Informasi

Adapun untuk mengetahui gambaran dukungan yang selanjutnya peneliti juga bertanya, bagaimana cara orang tua mengajari anaknya agar bisa mandiri selama ini dan mereka menjawab:

“Sama aja mbak. Pokok *‘kamu harus gini, ayo jalan sendiri kesana, ayo begini, awas jangan nabrak, jangan ngiri-ngiri’* ya gitu itu sudah. *‘Handuknya ada di paku ya, ambil sendiri handuknya. Handukan di kamar mandi, ayo pakai celana dalem di kamar mandi. Nggak boleh gitu, malu.’* Ya nurut anaknya ini. Misal kemana, disini ada apa, selanjutnya kalau lewat dikasih tau hafal sudah, tanya-tanya.” (Ibu T)

“Pernah saya suruh coba buah rambutan. *‘nah ini rambutan, rasanya gini’*. Nggak mau anaknya, digigit terus dielepeh. *‘Ini buah naga, coba’*. Ya ngajarinnya gitu mbak.” (Bapak K)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh kedua orang tua MBA menunjukkan bahwa orang tua terkadang memberi petunjuk sehingga hal tersebut menunjukkan gambaran dukungan informasi yang diberikan oleh orang tua MBA.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Ibu E selaku ibu KBS, ketika ditanya bagaimana cara orang tua mengajari anaknya agar bisa mandiri selama ini dan mereka menjawab:

“Pelan-pelan mbak kalo belajar. Kayak masang kancing dari atas dulu. Kadang dia sendiri yang tanya misal makan apa.” (Ibu E)

Untuk menganalisis jawaban yang diberikan orang tua peneliti juga melakukan wawancara kepada anak. Ketika ditanya bagaimana cara orang tua mengajari kamu selama ini mereka menjawab:

“‘*Ayok mad belok sini.*’ Misal masuk kamar mandi, ‘*ayok pintunya ditutup, celananya di buka dulu*’ gitu.” (MBA)
 “Diarahin juga mbak.” (KBS)

Hal tersebut juga peneliti tanyakan kepada kakaknya, bagaimana cara orang tua mengajarkan kemandirian kepada anak yang mengalami hambatan penglihatan, berikut jawabannya:

“Misalnya kayak sholat itu dulu belajarnya pas awal sama masnya. Itu belajar gerakannya diarahin terus bacaannya gitu sampe sekarang udah bisa sholat sendiri. Terus kalau mau mandi di kasih tau bawa handuk. Diajarin sikat gigi juga. KBS tuh susahny pas sikat gigi mbak, *pas* nuangin pasta ke sikat giginya takut tumpah katanya, tapi sekarang udah bisa sendiri. *Pas* mau berangkat atau pulang sekolah itu bisa ambil atau taruh tas sendiri, ambil baju sama ganti baju sendiri.” (DAP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan gambaran dukungan informasi yang diberikan oleh orang tua kepada MBA serta KBS.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa menurut peneliti, dukungan orang tua dalam membangun kemandirian anak disabilitas netra sangat berkaitan antara

dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasinya. Hal ini dikarenakan saat orang tua memberikan ataupun memenuhi dukungan emosional seperti empati, perhatian serta kepedulian maka secara langsung juga akan mempengaruhi dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi akan. Walaupun demikian, di dalam dukungan orang tua juga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak disabilitas netra seperti, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga serta latar belakang kebudayaan. Karena pada dasarnya, setiap keluarga memiliki perbedaannya masing-masing. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bapak Rahman selaku wali kelas sebagaimana berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MOHAMMAD SYAMSUDDIN
Jember

“Masing-masing keluarga punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing mbak. Kalau soal pergaulan dengan orang lain, sosialnya, MBA itu lebih di dukung. Bisa dikatakan lebih dilepas begitu, kalau KBS nggak. Tapi, biasanya soal pengetahuan sebetulnya lebih di dukung. Pernah waktu itu saya menerangkan sesuatu dan saya tanya lalu di menjawab. Saya kaget kok bisa tau. Ternyata mbaknya pernah membacakan katanya. Nah itu ingatannya kan tajam. Cuma sayangnya pada saat ada pekerjaan rumah keluarganya kurang mendukung, kadang tidak meneruskan apa yang sudah dipelajari di sekolah. Tapi semisal buk besok KBS pakai ini *ya* dibelikan. Sebaliknya, kalau MBA masih belum. Jadi memang tidak bisa dikatakan keluarga ini mendukung sekali, keluarga ini tidak itu nggak. Tapi kalau menurut saya kurang maksimal saja.”
(Bapak Rahman)

Disamping itu, orang tua juga memiliki harapan bagi anaknya yang disabilitas netra. Artinya, adanya harapan merupakan

kepercayaan yang orang tua miliki sehingga dapat menjadi dorongan untuk terus mendukung anak sebagaimana berikut:

“Harapan saya ya kan kalau ini nggak selalu sama saya terus ya mbak. Pengennya saya besok ini punya pekerjaan yang layak, nggak tergantung sama orang. Kan meskipun ada saudara bakal sendiri-sendiri nanti. Kalau masih ada saya nggak apa-apa saya masih bisa bantu, kalau nggak ada saya gimana. Pikiran saya cuma itu mbak. Saya pengennya seperti Pak Rahman kan bisa jadi guru.”
(Ibu T)

“Kalau bisa sekolah yang setinggi-tingginya mbak, jadi guru seperti Pak Rahman.” (Ibu E)

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan buah pikiran peneliti dalam kaitannya dengan temuan sebelumnya serta temuan yang terungkap di lapangan. Wawancara serta observasi yang peneliti lakukan menghasilkan temuan sebagaimana berikut.

1. Gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sa'diyah bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mandiri berarti mampu mengurus kebutuhan fisiknya, seperti ketika makan, berpakaian, mandi dan buang air kecil ataupun besar sendiri, selain itu juga dapat mengurus kebutuhan emosionalnya seperti membuat keputusan emosional serta dapat memenuhi kebutuhan sosialnya.⁷⁸

⁷⁸ Rika Sa'diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak,” 36.

Sa'diyah melalui hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek atau bentuk kemandirian yang harus dimiliki anak yaitu:⁷⁹

- 1) Kemandirian Fisik. Ketika seorang anak mampu menyelesaikan hal-hal sederhana dalam mengurus dirinya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain seperti ketika makan dan minum, berpakaian dan buang air dilakukan sendiri dianggap memiliki kemandirian fisik dalam keterampilan hidup.
- 2) Kemandirian Emosional. Seorang anak akan disebut mandiri secara emosi jika mampu mengatasi perasaannya sendiri seperti rasa sedih serta dapat memiliki rasa tenang dan baik-baik saja dengan dirinya sendiri walaupun tanpa ditemani oleh orang lain disekitarnya.
- 3) Kemandirian Sosial. Kemandirian sosial anak dapat ditandai oleh kemampuan anak untuk bergaul dengan suasana umum, misalnya dapat duduk dengan tenang dalam menunggu giliran mereka, dapat berganti-ganti saat bermain. Selain itu, anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan orang dewasa.

Anak disabilitas netra sendiri ialah ia yang mendapati hambatan pada indera penglihatannya yang mana hal tersebut memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan dirinya. Adapun yang dimaksud anak disabilitas netra dalam penelitian ini yakni anak penyandang disabilitas netra sejak lahir sehingga mereka tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali. Maka dari itu, hambatan

⁷⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 39.

penglihatan tersebut menyebabkan anak disabilitas netra kesulitan dalam beraktivitas untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga berdampak langsung bagi kemandiriannya. Sedangkan menurut untuk anak usia 6-12 tahun, anak diharuskan belajar menjalani kehidupan sehari-harinya sendiri dengan tanggung jawab guna menuntaskan tugas perkembangannya diantaranya, mengembangkan gambaran-gambaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana menurut Singgih Gunarsa. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menunjukkan gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember sebagai berikut:

a. Gambaran kemandirian MBA

- 1) MBA dapat makan sendiri, tetapi terkadang masih disuapi. Selain itu, orang tua juga masih membantu mengambilkan makanan untuknya. Di samping itu, berdasarkan wawancara dan observasi MBA juga sudah dapat berpakaian secara mandiri. Hanya saja untuk baju berkancing terkadang masih belum bisa memakainya dengan benar. Selain itu, MBA sudah mampu buang air maupun mandi secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan kemandirian fisik MBA berkembang walaupun belum secara sepenuhnya.
- 2) Adapun kemandirian emosional MBA menurut penulis cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian yang ditunjukkan ketika Ibunya sudah tidak lagi dapat mengantarkannya ke sekolah yang dilatarbelakangi oleh kelahiran sang adik sehingga

mengharuskan dirinya mengambil keputusan yang menyangkut dirinya tersebut. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti mengetahui bahwa MBA dapat berjalan sendiri ketika pergi mengaji tanpa ada yang menuntunnya. Maka, peneliti menganalisis bahwa MBA dapat memiliki rasa tenang dan baik-baik saja dengan dirinya sendiri walaupun tanpa ditemani oleh orang lain disekitarnya.

- 3) Sementara itu, penulis menilai bahwa kemandirian sosial MBA juga cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan karena berkaitan pula dengan kemandirian emosional. Dimana berdasarkan observasi, MBA dapat berjalan sendiri sepanjang perjalanan ke masjid untuk mengerjakan sholat berjama'ah. Begitu juga berdasarkan pemaparan yang disampaikan MBA dan orang tua yang mengatakan bahwa dirinya mengikuti banyak aktivitas seperti mengaji, adzan, sholawatan dan hataman bersama dengan orang dewasa disekitarnya dan bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya serta didukung dengan ungkapan Bapak Rahaman yang mengatakan bahwa kemandirian sosial MBA tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa MBA dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman serta orang-orang dewasa disekitarnya.

b. Gambaran kemandirian KBS

- 1) KBS sudah dapat makan sendiri walaupun masih berceceran. Selain itu, orang tua juga masih membantu mengambilkan

makanan untuknya. Sedangkan untuk berpakaian KBS juga masih dibantu, walaupun tidak sepenuhnya. Terutama untuk baju yang berkancing. Disamping itu, ia sudah mampu untuk buang air sendiri, meskipun begitu terkadang dirinya masih meminta dimandikan oleh ibunya. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian KBS belum mandiri sepenuhnya. Walaupun begitu dirinya menunjukkan perkembangan daripada sebelumnya yang masih benar-benar disuapi, dimandikan dan lain sebagainya.

- 2) Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian emosional KBS masih rendah. Hal tersebut dikarenakan orang tua tidak pernah meninggalkan anak sendiri, sehingga anak belum mengenal rasa tenang dan baik-baik saja dengan dirinya sekalipun tidak ada orang yang menemani disekelilingnya. Adapun alasan Ibu E selaku Ibu KBS sendiri tidak meninggalkan KBS paling tidak untuk bersekolah dikarenakan jarak dari rumah ke sekolah yang cukup jauh. Selain itu, juga ditunjukkan dengan sikap KBS yang terkadang memukul-mukulkan *handphone* saat *wifi* internet di rumahnya bermasalah. Jika selain itu, KBS jarang menangis.
- 3) Sementara itu, penulis menilai bahwa kemandirian sosial KBS cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya. Selain itu, KBS juga dapat berkomunikasi dengan orang dewasa. Hal ini juga

dikarenakan SLBN Jember memiliki banyak kegiatan, kerja sama dengan lembaga lain ataupun sering mendapat kunjungan mahasiswa sehingga hal tersebut melatih jiwa sosialnya.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa MBS dan KBS memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda pada setiap aspek kemandiriannya. Tetapi, pada dasarnya tingkat kemandirian keduanya masih terbilang sedang atau dapat dikatakan belum mandiri sepenuhnya. Walaupun demikian, perkembangan kemandirian keduanya sudah meningkat. Hal ini dapat didukung dengan hasil penelitian Ainun Norma Aida yang melakukan penelitian di lokasi serta subyek yang sama. disebutkan bahwa pada saat itu orang tua masih menganggap anak belum bisa mandiri serta anak masih bergantung ke orang tua serta orang lain disekitarnya.⁸⁰ Sedangkan pada penelitian yang ini yang peneliti temukan adalah orang tua sudah menganggap anak mandiri yang didukung dengan pernyataan Bapak Rahman serta hasil observasi yang peneliti peroleh.

Adapun perbedaan antara keduanya dikarenakan beberapa faktor selain selisih umur keduanya. Sebagaimana Hasan Basri yang mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak, diantaranya:

- 1) Faktor Internal, yakni semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri. Dimana dalam hal ini kondisi keterhambatan

⁸⁰ Ainun Norma Aida, "Pola Interaksi Sosial dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember" (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021), 84.

penglihatan MBA dan KBS menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian keduanya sehingga masih belum bisa mandiri secara maksimal. Karena kondisi fisik mereka tersebut jugalah membuat keduanya tidak memiliki kesempatan untuk belajar mandiri secara langsung dan lebih awal sehingga harus selalu dibantu oleh orang tua sebelumnya. Hal tersebut secara nyata memberikan dampak seperti rasa malas sehingga terkadang tidak mau belajar mandiri. Fakta tersebut juga dapat didukung dengan pendapat orang tua, saudara kandung serta Bapak Rahman selaku wali kelas. Adapun disamping itu, kemauan serta semangat dari diri MBA dan KBS juga mempengaruhi perkembangan kemandiriannya yang saat ini.

- 2) Faktor Eksternal atau dikenal juga dengan faktor lingkungan, yakni pengaruh yang berasal dari luar. Dampak positif maupun negatif perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Yang mana dalam hal ini bagaimana cara orang tua mengasuh MBA dan KBS, kondisi sosial budaya MBA dan KBS serta sosial ekonomi di lingkungan tempat tinggal MBA dan KBS juga menjadi pengaruh kemandirian keduanya. Disamping itu, terdapat upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan program pembelajaran guna membentuk hasil belajar yang diharapkan serta menjadi cikal bakal pengetahuan

bagi orang tua dalam cara mengasuh anaknya yang disabilitas netra.

2. Gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember

Dukungan orang tua sebagaimana dijelaskan Sartika dan Kurniawati yang mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar anaknya akan perhatian, rasa aman dan nyaman, serta kasih sayang, orang tua harus sadar akan kewajibannya untuk mendidik dan membina amalmya secara konsisten.⁸¹ Oleh karena itu, pendampingan orang tua akan mampu memberikan kesan bagi anak bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihormati dan dibantu sebagaimana pendapat Sarafino.⁸²

Adapun dukungan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang disebutkan oleh Sarafino diantaranya:⁸³

- a) Dukungan emosional, yakni dukungan yang dapat diberikan melalui ungkapan empati, perhatian, kepedulian, perasaan didengarkan yang membuat anak merasa bahwa dirinya diperdulikan, diperhatikan serta didengarkan.

⁸¹Quin D. Sartika dan Wahyu Kurniawati, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar," 3.

⁸² Afrilaila Zahra, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa," 32.

⁸³ Lubaba, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus dengan Intensitas Membaca Al-Qur'an sebagai Variabel Moderator," 20.

- b) Dukungan Penghargaan, yakni dukungan yang bisa disampaikan melalui ungkapan penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai.
- c) Dukungan Instrumental, yaitu memberi anak bantuan langsung dalam bentuk sumber daya seperti waktu, materi atau jasa sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya.
- d) Dukungan Informasi, yaitu dukungan yang melibatkan pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat menolong anak agar mudah mengetahui serta menguasai kesulitan yang dialami dengan lebih ringan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menunjukkan gambaran dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember sebagai berikut:

a. Gambaran dukungan orang tua MBA

- 1) Dukungan emosional berupa empati, perhatian dan kepedulian untuk membantu anak merasa nyaman, tenang dan dicintai. Dalam aspek ini, orang tua MBA menunjukkan kepeduliannya selama ini dengan cara menyekolahkan anaknya. Adanya kepedulian serta perhatian membuat orang tua berempati sehingga merasa kasian apabila anaknya yang mengalami hambatan penglihatan seperti itu tidak menyekolahkan anaknya. Sehingga dengan kesadaran tersebut orang tua memilih mencari sekolah untuk MBA pada umur 7

tahun. Selain itu, orang tua tidak membeda-bedakannya dengan saudaranya yang normal.

- 2) Dukungan penghargaan berupa penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai. Melalui dukungan penghargaan orang tua menunjukkan dukungannya dengan memberikan pujian kepada MBA di depan tetangganya. Dimana orang tua melakukan hal tersebut untuk menunjukkan rasa bangga terhadap pencapaiannya anaknya walaupun mengalami hambatan penglihatan.
- 3) Dukungan instrumental pertolongan secara langsung berupa waktu, materi ataupun jasa sehingga anak akan merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya. Dalam aspek dukungan ini orang tua menunjukkan dukungannya dengan cara berusaha membiayai sekolah MBA. Disamping itu, orang tua juga dibantu oleh anaknya yang sudah bekerja (kakak pertama MBA) dan saudara dari ibunya.
- 4) Dukungan informasi pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat membantu anak. Dalam membangun kemandirian MBA orang tua menunjukkan dukungan informasi melalui pengarahan dalam proses belajarnya. Hal tersebut membawa dampak salah satunya bagi kemandirian sosial MBA.

b. Gambaran dukungan orang tua KBS

- 1) Dukungan emosional berupa empati, perhatian dan kepedulian untuk membantu anak merasa nyaman, tentram dan dicintai. Pada aspek emosional ini orang tua menunjukkan dukungannya melalui perhatian serta kepeduliannya untuk menyekolahkan KBS. Hal tersebut ditunjukkannya melalui semangat orang tua yang datang dari satu SLB ke SLB lainnya sampai menemukan sekolah yang sesuai yakni SLBN Jember. Selain itu, orang tua tidak membedakannya dengan saudaranya yang normal.
- 2) Dukungan penghargaan berupa penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai. Melalui dukungan penghargaan orang tua memberikan dukungannya dengan menunjukkan secara bangga prestasi serta kemampuan KBS saat ini. Dimana menurut beliau KBS jauh lebih berkembang dari sebelumnya.
- 3) Dukungan instrumental merupakan pertolongan secara langsung berupa waktu, materi ataupun jasa sehingga anak akan merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya. Dalam aspek ini, orang tua menunjukkan dukungannya melalui waktu dengan cara menemani KBS bersekolah ataupun mengantarnya dalam rangka mengikuti lomba. Selain itu, orang tua juga memberikan banyak fasilitas penunjang bagi KBS yang dapat digunakan untuk belajar seperti *handphone*.

- 4) Dukungan informasi pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat membantu anak. Dalam membangun kemandirian MBS orang tua menunjukkan dukungan informasi sebatas melalui pengarahan dalam proses belajarnya saja.

Berasarkan hasil temuan yang peneliti uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberi dukungan dengan cara serta kemampuannya masing-masing. Artinya, dukungan yang selama ini diberikan kepada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti 1) Cara didikan orang tua keduanya. Dimana orang tua MBA mendidiknya lebih tegas dan berani melepas MBA di lingkungan rumah. 2) Kondisi ekonomi keluarga, dimana dalam kasus ini kondisi ekonomi keluarga KBS lebih baik sehingga dapat memfasilitasi KBS dengan baik. Hal tersebut sebagaimana di jelaskan oleh Slameto yang menyatakan bahwa dukungan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana berikut.⁸⁴

- 1) Cara Orang Tua Mendidik. Bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya akan membawa dampak yang signifikan pada cara belajar dan berfikir anak. Dalam hal ini orang tua MBA lebih membebaskan MBA di lingkungan rumahnya sehingga hal tersebut berdampak pada kemandirian sosial dan emosionalnya.

⁸⁴ Cicilia A. Sitaningrum, "Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu," 13-14.

- 2) Relasi Antar Anggota Keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya merupakan hubungan yang paling berpengaruh antara anggota keluarga. Dalam hal ini hubungan antara MBA dan KBS dengan keluarganya cukuplah baik sehingga membuat dampak perasaan nyaman bagi keduanya.
- 3) Suasana Rumah. Suasana rumah akan mengarah pada keadaan tempat anak tinggal dan belajar ataupun kegiatan yang sering terjadi di rumah. Dalam hal ini menunjukkan suasana rumah KBS lebih tenang sehingga membuat KBS lebih fokus dalam belajar.
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga. Keluarga yang mengalami kondisi ekonomi relatif kurang dapat menyebabkan orang tua kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Sehingga keadaan tersebut dapat mempengaruhi dukungan yang bisa orang tua berikan kepada anak. Dalam hal ini menunjukkan keadaan ekonomi KBS lebih baik sehingga orang tua lebih mudah memfasilitasi KBS dalam proses belajarnya.
- 5) Latar Belakang Kebudayaan. Sikap anak dapat pula dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan ataupun tingkat pendidikan orang tuanya.

Adapun guna mendapat gambaran utuh dari permasalahan di atas maka dapat dipaparkan melalui alternatif strategi dengan pendekatan yang memungkinkan terbentuknya pengembangan objek potensial seperti *Strengths Opportunities (SO)*, *Strengths Threats (ST)*,

Weaknesses Opportunities (WO), dan Weakness Threats (WT)

berdasarkan analisis matriks SWOT berikut:

Tabel 4.5 Matrik Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) 1. Anak memiliki kemauan dan semangat untuk terus belajar	Kelemahan (W) 1. Hilangnya fungsi kemampuan visual anak 2. Rasa malas yang terkadang muncul
Peluang (O) 1. Orang tua memberikan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi 2. Upaya yang diberikan oleh guru melalui program pembelajaran dan terapi	SO 1. Semangat dan kemauan belajar anak merupakan modal bagi orang tua sehingga dukungan yang diberikan dapat membawa hasil yang lebih efektif 2. Semangat dan kemauan anak merupakan modal bagi guru agar program pembelajaran yang diberikan dapat membawa hasil yang diharapkan 3. Orang tua dan guru dapat bekerja sama dengan memanfaatkan semangat dan kemauan anak untuk belajar	WO 1. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat digunakan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak agar tidak terus-terusan mengikuti rasa malasnya yang diakibatkan oleh hilangnya fungsi indra visualnya 2. Guru dapat berupaya untuk membuat metode pengajaran yang lebih menarik guna memotivasi anak agar tidak malas dalam proses pembelajaran
Tantangan (T) 1. Cara orang tua mendidik 2. Keadaan ekonomi keluarga	ST 1. Kemauan dan semangat belajar anak dapat menjadi acuan bagi orang	WT 1. Memperhatikan hasil belajar dari proses bagaimana cara orang tua mendidik anak

	tua dalam memilih cara pengasuhan dan mendidik anak di tengah-tengah keadaan ekonomi yang kurang maupun cukup	seelama ini
--	---	-------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dukungan orang tua dalam membangun kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember masih belum tercapai secara total atau dapat dikatakan belum mandiri secara sepenuhnya. Belum tercapainya kemandirian anak disabilitas netra sepenuhnya tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seperti, hilangnya fungsi penglihatan sehingga mempengaruhi pengalaman belajarnya serta rasa malas yang terkadang muncul. Adapun faktor dari luar atau lingkungannya yakni kedua orang tua yang terkadang memanjakan atau cenderung belum mampu bersabar membiarkan anak belajar dengan dirinya sendiri.
2. Bentuk-bentuk dukungan yang orang tua berikan kepada anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember yakni melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi. Maksimal atau tidaknya sebuah dukungan orang tua dipengaruhi oleh faktor cara orang tua mendidik serta ekonomi keluarga sehingga dukungan yang diberikan orang tua akan maksimal apabila faktor-faktor yang dibutuhkan tersebut juga dapat dipenuhi dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember

Dalam aspek sarana serta prasarana SLBN Jember sudah memiliki fasilitas yang mendukung bagi siswa disabilitas netra. Namun, untuk efektifitas hasil pembelajaran terutama aspek kemandirian diharapkan pihak sekolah lebih intensif dalam membangun hubungan dengan orang tua guna hasil yang lebih maksimal bagi anak disabilitas netra.

2. Bagi orang tua anak disabilitas netra

Agar hasil belajar kemandirian anak disabilitas netra menjadi lebih efektif maka diharapkan orang tua lebih memaksimalkan dan memperhatikan bagaimana cara dalam merawat, mendidik serta mendampingi anak dalam proses belajarnya sehingga diharapkan dapat membawa dampak dan hasil yang maksimal bagi kemandirian anak disabilitas netra itu sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Guna memaksimalkan hasil yang diperoleh, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempersiapkan diri dalam menyusun pedoman wawancara dan observasi serta lebih fokus dan teliti dalam mengolah data yang dihasilkan sehingga dapat menghasilkan data yang lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Ainun Norma. "Pola Interaksi Sosial dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021.
- Alwi, Muhammad M. Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak. Lumajang: LP3DI Press, 2019.
- Amseke, Fredericksen V. "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, no. 1 (Juli, 2018): 68, <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/article/view/17>
- Apsara, Nurliana C. dan Santoso T. Raharjo. "Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, no. 3 (Juli, 2021): 165, <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/download/3069/2469>
- Astuti, Sukma Dwi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemandirian Disabilitas Intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen." Skripsi, UNMUH Surakarta, 2021.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Budiati, Yulia Metty dan FX. Muhadi. "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, no. 2 (Juni, 2022): 29, <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/JPEA/article/download/4600/2644>
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna*. Jakarta Pusat: SAMAD, 2014.
- Dewi, Desy S. dan Muryantinah Mulyo. "Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, pp. 11-23 (2017): 20, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp99a48baa4dfull.pdf>
- Dewi, Desy S. dan Muryantinah Mulyo. "Psychological Well Being pada Siswa Tunanetra." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (2017): 12-13, <https://journal.unair.ac.id/JPPP@psychological-well-being-pada-siswa-tunanetra-article-12313-media-53-category-10.html>

- Dhitaningrum, Melisa dan Umi A. Izzati. "Hubungan Antara Persepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung." *Ejournal Unesa*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1887/5298>
- Enderwita. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Linjuan Melalui Pendekatan Analisis SWOT." *Jurnal Ilmiah Edunomika*, No. 1 (Februari 2021): 643, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/download/2133/pdf>
- Hasanah, Hasyim. Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal at-Taqaddum*, no. 1 (Juli, 2016): 26.
- Kelana, Saputri. "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Anak Nagari Kecamatan Akabiluru." *Jurnal Ranah Research*, no. 2 (Februari, 2022).
- Kristina, Ika Febrian dan Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Lubaba. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus Dengan Intensitas Membaca Al-Qur'an sebagai Variabel Moderator." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Maftuhin, Arif. "Meningkatkan Makna Deskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas." *Journal of Disability Studies*, no. 2 (Juli-Desember, 2016): 152-163, <https://digilib.uin-suka.ac.id/34268/1/1152-2258-3-PB.pdf>
- "Menilik Bahasa yang Biasa Kita Gunakan untuk Menggambarkan Disabilitas," *BBC News Indonesia*, November 24, 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46325838>
- Muhaarani, Qorizky dan Sri Hartati, "Kemandirian Pada Penyandang *Low Vision* Studi Kasus Berdasar Teori Kepribadian Adler." Tesis, UNDIP, 2010.
- Nursyamsi, Fajri et al. *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis*. Jakarta Pusat: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kementerian PPN/Bappenas, 2021.
- Rahmadhanty, Chika Hani. "Layanan Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Penyandang Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmadina, Fathiya S. dan Feby A. Khairunnisa, dan Masani E. Firmiana. “Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR)” *Jurnal AUDHI*, no. 1 (Juli, 2021): 19-20, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/download/629/564>
- Rajibullah, Ahmad dan Fattah Hanurawan dan Gamma R.U. Hakim. “Aktualisasi Diri Komika Berkebutuhan Khusus” *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, no. 1 (Juni 2020): 35, <https://jpkip-fpsium.com/index.php/jpkip/article/download/14/37>
- Ramadhani, Dyah Putri. “Implementasi Terhadap Pemenuhan Hak Bekerja pada Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Batam.” Tesis, Universitas Internasional Batam, 2019.
- Rosmalinda, Desi dan Marni Zulyanty. “Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, no. 1 (Juni, 2019): 62-63, <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6848>
- Utomo dan Nadya Muniroh. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*. Banjarbaru: Proddi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019.
- Sa'diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, no. 1 (April 2017): 36, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453>
- Sartika, Quin D. dan Wahyu Kurniawati. “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kartini Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.” (2015): 3, <http://repository.upy.ac.id/1199/1/Artikel.pdf>
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sitaningrum, Cicilia A. “Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu.” Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021.
- Sihabudin, Mukh. “Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa.” *Jurnal Kependidikan*, no. 2 (November 2015): 127, <https://media.neliti.com/media/publications/104203-ID-peranan-orang-tua-dalam-bimbingan-konsel.pdf>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Suryani. "Peran dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkulu Utara." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Suryati, Nanik. "Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Menimalisir Penggunaan Gawai bagi Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, no. 1 (2020): 45, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/view/2455/1196>
- Tarmidi dan Ade R. "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* Pada Siswa SMA." *Jurnal Psikologi*, no. 2 (Desember, 2010): 217, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7733/5983>
- Wardani, IGAK. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Yuliana, Wahyu D. dan Ardhana J. Mahardhani, dan Prihma S. Utami, "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo." *Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, no. 1 (2019): 14, <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/234>
- Yuliya. "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja." *Jurnal Psikoborneo*, no. 2 (2019): 253, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/4780/pdf>
- Zahra, Afrilaili. "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Adaptabilitas Karir Pada Siswa." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1. Surat Permohonan Lokasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinckhas.ac.id
 Website: www.uinckhas.ac.id



Nomor : B.822/Un.22/6.a/PP.00.9/02/2023 24 Februari 2023
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala Sekolah SLBN Jember
 Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fanny Fadilla

NIM : D20193022

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra yang Bersekolah di SLB Negeri Jember"

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dr. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Srti Raudhatul Jannah



Lampiran 2. Surat Permohonan Kunjungan Rumah (Home Visit)



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20534242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjbr@gmail.com web : http://slbnjember.id

SURAT PENGANTAR

Nomor : 421.8/78/413.01.20554242/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Fanny Fadilla
NIM. : D20193022
Fakultas / Prodi : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam
Universitas : UIN KHAS Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar akan Melaksanakan Home Visit “Peran Dukungan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Yang Bersekolah Di SLB Negeri Jember”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 11 April 2023

Kepala Sekolah


UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slnbjember@gmail.com web : <http://slnbjember.sj>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/110/413.01.20554242/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV / c
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : FANNY FADILLA
NIM. : D20193022
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai melaksanakan Penelitian "Peran Dukungan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Yang Bersekolah Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Juni 2023
Kepala Sekolah


UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MENGEKEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS NETRA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER

No.	Hari/tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	29 November 2022	Pra observasi dengan guru pendamping (Bapak Rahman Hadi)	LA
2.	18 Februari 2023	Wawancara dengan Muhammad Bintang Arrozi siswa disabilitas netra SLBN Jember	u
		Wawancara dengan Kelvin Bima Satria siswa disabilitas netra SLBN Jember	✓
3.	11 Februari 2023	Wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Tuminah)	Juf
4.	25 Februari 2023	Wawancara orang tua siswa (Ibu Erwinda)	MIA
5.	01 Maret 2023	Menyerahkan surat izin penelitian ke SLB Negeri Jember	✓
6.	05 April 2023	Wawancara dengan siswa disabilitas netra	✓ ~
7.	06 April 2023	Wawancara dengan guru pendamping (Bapak Rahman Hadi)	LA
8.	08 April 2023	Wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Tuminah)	Juf
9.	09 April 2023	Wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Erwinda)	MIA
10.	11 April 2023	Meminta surat <i>home visit</i>	✓
11.	17 Mei 2023	Wawancara dengan kepala sekolah (Ibu Umi Salmah)	u
12.	04 Juni 2023	Wawancara dengan saudara kandung Muhammad Bintang Arrozi (Auria Mirza Khoirun Nisa)	Auria
13.	04 Juni 2023	Wawancara dengan saudara kandung Kelvin Bima Satria (Diva Aprilia Pramudita)	Aprilia
14.	05 Juni 2023	Meminta surat selesai penelitian	✓

Jember, 05 Juni 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB Negeri Jember



Umi Salmah, S.Pd, M.Pd.
NIP.196604301988112001

Lampiran 5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fanny Fadilla

NIM : D20193022

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul "Peran Dukungan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Yang Bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember" ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 05 Juni 2023

Saya yang menyatakan


FANNY FADILLA
D20193022

Lampiran 6. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Disabilitas Netra yang Bersekolah di SLB Negeri Jember

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Keterangan

K: Kurang Baik

B: Baik

S: Sangat Baik

Variabel	Sub Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	K	B	S
Dukungan Orang Tua	Dukungan Emosional	Empati	a. Tidak mengucilkan/membedakan anak dengan saudaranya/orang lain			
		Perhatian	a. Memperhatikan gerak-gerik anak saat melakukan aktivitas yang beresiko melukai			
		Kepedulian	a. Orang tua mengikuti perkembangan anak			
			b. Memperhatikan serta memberi respon yang			

			positif ketika anak bercerita			
	Dukungan Penghargaan	Pemberian penilaian positif	a. Memberikan perbandingan yang positif antara anaknya dengan anak yang lainnya			
		Memberikan motivasi	a. Memberi dorongan dengan kalimat yang positif kepada anak agar mandiri			
	Dukungan Instrumental	Kesediaan waktu	a. Orang tua mau meluangkan waktu untuk mengajari anaknya			
		Kesediaan fasilitas (materi & jasa)	a. Orang tua memfasilitasi anak berupa sarana untuk belajar			
			b. Memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan dan papan			
	Dukungan Informasi	Memberi Nasihat	a. Memberikan anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang positif			
		Memberi Informasi	a. Memberikan pandangan yang lebih fleksibel (mudah) sehingga dapat dipahami			
Kemandirian	Kemandirian Fisik	Makan dan minum	a. Anak mampu untuk makan dan minum			

			tanpa dibantu orang lain			
		Berpakaian	a. Anak dapat berpakaian sendiri			
			a. Anak mampu melakukan buang air tanpa dibantu			
Kemandirian Emosional	Mengatasi perasaan takut dan sedih	a.	Anak tidak takut saat ditinggal sendirian			
		b.	Dapat mengatasi rasa takut dan sedihnya			
	Nyaman walau tidak didampingi orang lain disekitarnya	a.	Anak tidak panik ketika tidak ada orang lain disekitarnya			
		b.	Anak tetap beraktivitas walaupun tidak didampingi			
Kemandirian Sosial	Mampu bergaul dengan suasana umum	a.	Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya			
		a.	Anak dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya			

Lampiran 7. Pedoman Wawancara

Pedoman Penelitian

Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra yang Bersekolah di SLB Negeri Jember

Orang Tua

Nama Subyek :
 Hari, tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

Variabel	Sub Varibel	Pertanyaan	Jawaban
Dukungan Orang Tua	Dukungan Emosional (Empati, Perhatian, Kepedulian)	1. Apakah ada perbedaan dalam cara Ibu/Bapak mendidik anak yang mengalami hambatan penglihatan dengan saudaranya yang tidak memiliki hambatan?	
		2. Apakah Ibu/Bapak selalu memperhatikan aktivitas anak ketika di tempat yang beresiko seperti dapur, kamar mandi atau diluar rumah?	
		3. Bagaimana perkembangan anak Ibu/Bapak dari lahir sampai sekarang dengan kondisinya yang memiliki hambatan penglihatan?	
		4. Bagaimana respon Ibu/Bapak ketika	

		anak bercerita?	
	Dukungan Penghargaan (Memberi Penilaian Positif, Memberi Motivasi)	5. Bagaimana cara Ibu/Bapak memuji anak ketika anak memiliki pencapaian ataupun prestasi yang di raihnyanya? 6. Bagaimana cara Ibu/Bapak memotivasi anak agar mau belajar mandiri?	
	Dukungan Instrumental (Kesediaan Waktu, Kesediaan Fasilitas)	7. Bagaimana cara Ibu/Bapak meluangkan waktu untuk anak?	
	Dukungan Informasi (Memberi Nasihat, Memberi Informasi)	8. Jika anak berbuat salah bagaimana cara Ibu/Bapak menegurnya? 9. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengajari anak tentang suatu hal disekitarnya?	
Kemandirian	Kemandirian Fisik (Makan, Minum, Berpakaian, Buang Air)	10. Apakah anak masih meminta bantuan ketika makan ataupun minum?	
		11. Apakah anak masih memerlukan bantuan ketika berpakaian?	
		12. Bagaimana cara anak ketika buang air di rumah?	
	Kemandirian Emosional (Mengatasi Rasa Takut Dan Sedih, Nyaman Walau Tidak Didampingi)	13. Apakah anak merasa takut jika ditinggal sendirian?	
		14. Kejadian seperti apa yang bisa membuat anak menjadi sedih?	
		15. Apa yang dilakukan anak ketika merasa	

	Orang Lain)	sedih?	
		16. Apakah anak mudah panik apabila tidak ada orang yang dikenali di sekitarnya?	
	17. Aktivitas apa saja yang dilakukan anak ketika tidak ada yang mendampingi?		
Kemandirian Sosial (Sabar Menunggu Giliran, Bergantian Ketika Bermain, Mampu Berinteraksi)	18. Bagaimana sikap anak ketika bermain dengan teman-temannya?		
	19. Bagaimanakah interaksi anak dengan teman sebayanya?		
	20. Bagaimana sikap anak ketika bersama dengan orang dewasa yang berada disekitarnya?		

Anak Disabilitas Netra

Nama Subyek :

Hari, tanggal :

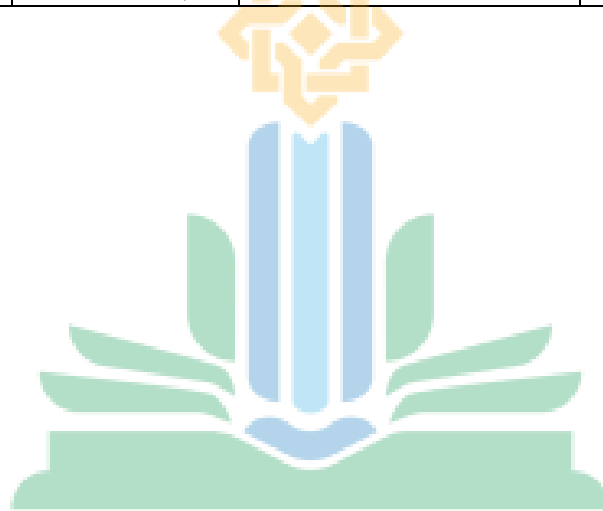
Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Dukungan Orang Tua	Dukungan Emosional (Empati, Perhatian, Kepedulian)	1. Apakah ada perbedaan dengan cara Ibu/Bapak mendidik kamu dan saudara-saudaramu yang lain?	
		2. Apakah Ibu/Bapak selalu memperhatikan kamu ketika di dapur, kamar mandi atau diluar rumah?	
		3. Menurut kamu, apakah selama ini orang tua perhatian dengan kamu?	
		4. Bagaimana respon orang tua ketika kamu bercerita?	
	Dukungan Penghargaan (Memberi Penilaian Positif, Memberi Motivasi)	5. Apakah Ibu/Bapak pernah membandingkan kamu dengan anak lainnya yang juga mengalami hambatan yang sama?	
		6. Apakah Ibu/Bapak sering memberikan motivasi kepada kamu agar kamu mau mandiri?	

	Dukungan Instrumental (Kesediaan Waktu, Kesediaan Fasilitas)	7. Apakah Ibu/Bapak sering meluangkan waktu untuk kamu?	
	Dukungan Informasi (Memberi Nasihat, Memberi Informasi)	8. Jika kamu berbuat salah bagaimana cara Ibu/Bapak menegurnya?	
		9. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengajari kamu tentang suatu hal disekitar kamu?	
Kemandirian	Kemandirian Fisik (Makan, Minum, Berpakaian, Buang Air)	10. Apakah Ibu/Bapak membantu kamu ketika makan ataupun minum?	
		11. Siapa biasanya yang membantu kamu berpakaian?	
		12. Apakah ada yang membantu kamu ketika kamu ingin buang air?	
	Kemandirian Emosional (Mengatasi Rasa Takut Dan Sedih, Nyaman Walau Tidak Didampingi Orang Lain)	13. Bagaimana perasaan kamu ketika ditinggal sendirian?	
		14. Kejadian seperti apa yang bisa membuat kamu menjadi sedih?	
		15. Apa yang kamu lakukan ketika merasa sedih?	
		16. Apakah kamu panik apabila tidak ada orang yang dikenali di sekitarmu?	
17. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika tidak ada			

		yang mendampingi?	
	Kemandirian Sosial (Sabar Menunggu Giliran, Bergantian Ketika Bermain, Mampu Berinteraksi)	18. Apakah kamu senang bermain dengan teman-teman?	
		19. Apakah kamu tidak takut jika berbicara dengan orang dewasa?	

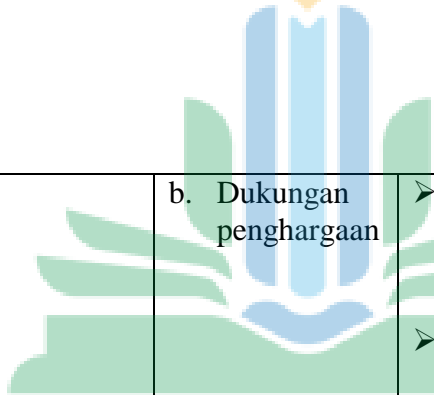


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8. Matrik Penelitian

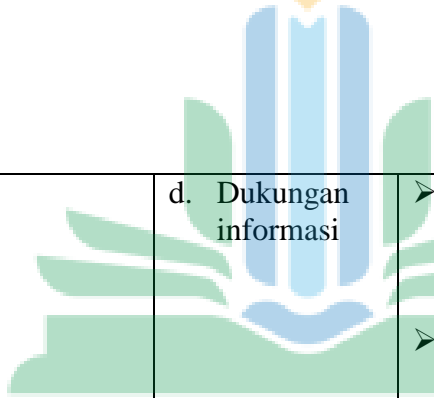
Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	Dukungan Orang Tua Menurut Sarafino	a. Dukungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ungkapan perasaan empati dari orang tua kepada anak ➤ Memberikan perhatian dan kepedulian kepada anak ➤ Senang hati dalam mendengarkan perasaan anak 	Sumber Data Primer: <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua siswa disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember 2. 2 siswa disabilitas netra jenjang Sekolah Dasar (SD) 3. Saudara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 3. Teknik Pengambilan Sampel: <i>Purposive Sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data: 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember? 2. Bagaimana gambaran dukungan orang tua dalam mengembang



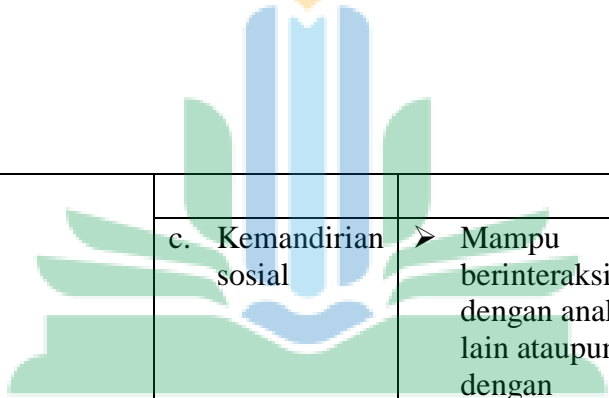
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

		<p>b. Dukungan penghargaan</p>	<ul style="list-style-type: none">➤ Memberikan ungkapan penilaian yang positif➤ Memberikan perbandingan yang positif antara anak dan anak lainnya	<p>dekat orang tua dan anak disabilitas netra</p> <p>4. Wali kelas</p> <p>Sumber Data Sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dokumentasi2. Kepustakaan Internet	<ol style="list-style-type: none">a. Reduksi Datab. Penyajian Datac. Penarikan Kesimpulan <p>6. Keabsahan Data:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Triangulasi Sumberb. Triangulasi Teknik	<p>kan kemandirian anak disabilitas netra di SLBN Jember?</p>
		<p>c. Dukungan instrumental</p>	<ul style="list-style-type: none">➤ Memberikan waktu dan tenaganya kepada anak➤ Memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

		d. Dukungan informasi	<ul style="list-style-type: none">➤ Memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak➤ Memberikan saran dan <i>feedback</i> kepada anak			
	Kemandirian menurut Sya'diyah	a. Kemandirian fisik	<ul style="list-style-type: none">➤ Makan sendiri tanpa disuapi➤ Berpakaian tanpa dibantu➤ Mandi serta buang air sendiri			
		b. Kemandirian emosional	<ul style="list-style-type: none">➤ Mampu mengatasi perasaan takut dan sedih➤ Merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

c. Kemandirian sosial

➤ Mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Wawancara kepada MBA dan KBS di SLBN Jember



Wawancara kepada Bapak K (orang tua MBA)



Wawancara dengan Ibu T (orang tua MBA)



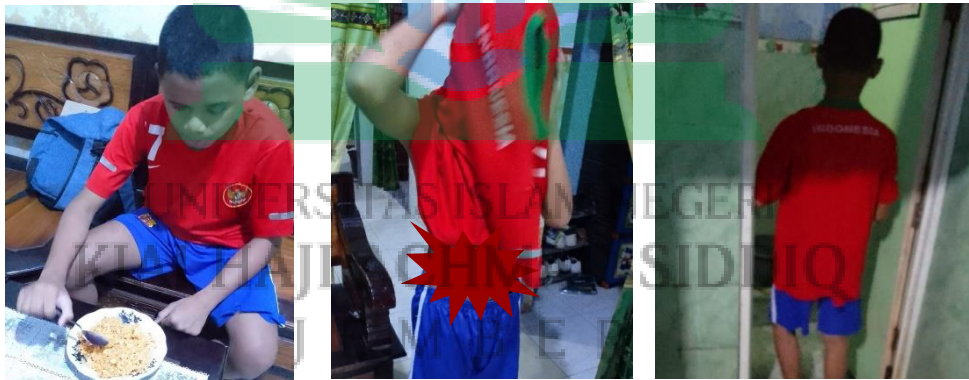
Wawancara kepada Ibu E (orang tua KBS)



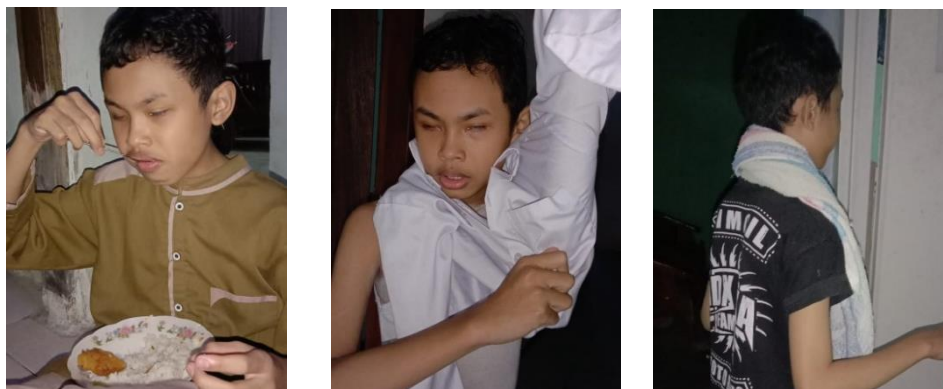
Wawancara Bersama Bapak Rahman



MBA berangkat sendiri menuju musholla

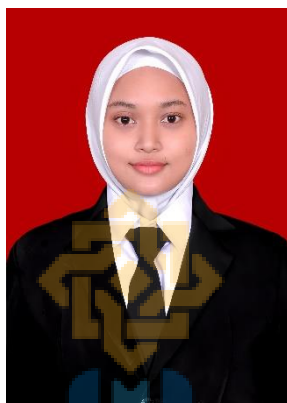


MBA melakukan aktivitas makan, berpakaian dan ke kamar mandi sendiri



KBS melakukan aktivitas makan, berpakaian dan ke kamar mandi sendiri

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Fanny Fadilla
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 04 Maret 2001
4. Alamat : Jln. Dharmawangsa Gg. Putra Kel.
Kaliwining Kec. Rambipuji - Jember
5. Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. NIM : D20193022

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : RA Anuriyyah
2. SD : SD Negeri Kaliwining 01
3. SMP : SMP Negeri 01 Jember
4. SMA : SMA Muhammadiyah 03 Jember